



**PENGARUH SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH DAN
JUMLAH UANG BEREDAR (JUB) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Program Studi Ekonomi Syariah*

Oleh:

MEGI YULANDA

NIM. 1930402044

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
TAHUN 2023**

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Megi Yulanda
Panggilan : Megi
Tempat/Tanggal Lahir : Batusangkar,08 Mei 2000
Alamat : Jorong Balai Labuah Bawah, Nagari
Limo Kaum, Kecamatan Lima Kaum
No. HP : 082170058803
Email : megiyolandao805@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
SD : SD N 19 Piliang
SMP : SMP N 3 Batusangkar
SMA : SMK N 1 Batusangkar
S1 : UIN Mahmud Yunus Batusangkar
Nama Orang Tua :
Ayah : Zainul
Ibu : Yusmanidar
Anak Ke/Dari : Ke empat dari 5 bersaudara
Motto Hidup : *“Ridho Allah Tergantung Kepada Ridho
Orang Tua”*

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur ku panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa atas berkat dan Rahmat-Nya memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

Kedua Orang Tua

(Ayahanda dan Ibunda)

Hormat dan rasa terimakasih yang tiada hingga saya mempersembahkan skripsi ini sepenuhnya kepada dua manusia hebat dalam hidup saya Ibunda tercinta **Yusmanidar** dan Ayahanda **Zainul**, yang selalu menjadi penyemangat saya dan sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan dukungan baik moril maupun material. Terimakasih atas pengorbanan dan kerja keras dalam mendidik saya, berkat do'a dan motivasi dari ayah dan ibu saya bisa berada di titik ini.

Kakak, Abang dan Adik

Sebagai tanda terimakasih aku persembahkan skripsi ini untuk saudaraku yang tercinta kakak **Yunita, Mega Silvia**, Abang **Angga Pramana**, dan Adikku **Yulandari** Terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dosen Pembimbing

(Muhammad Deni Putra,ME)

Terimakasih banyak Bapak karena telah membimbing dari pertama bimbingan sampai pada titik akhir penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas motivasi, mengajari dan mengarahkan sampai skripsi ini selesai. Terimakasih

Bapak atas semua ilmu dan masukan yang diberikan, semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dan kemudahan oleh Allah SWT.

Teman-teman Seperjuangan

Sahabat Se Ekonomi Syariah Angkatan 2019. Tidak terasa kita telah menjalani semua ini. Pengorbanan kita selama ini dibalut dengan tawa, sedih, duka lara dan perselisihan telah membuat saya dapat sampai hari ini untuk menyelesaikan skripsi ini. Tanpa ada kalian mungkin tidak ada hari ini. Perkuliahan selama ini sangat berkesan dan berwarna dengan kehadiran kalian semua. Pengalaman kita bersama-sama telah menguatkan satu sama lain bagaikan saudara kandung. Semangat selalu teman-teman yang masih berjuang dalam perkuliahan dan yang sudah lulus jangan lupa kita pernah ada. Nanti kita bertemu lagi pada suatu saat diwaktu yang tepat.

Diriku Sendiri

Terimakasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Yang tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan dengan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

ABSTRAK

Megi Yulanda. NIM 1930402044. Judul Skripsi “**Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Dan Jumlah Uang Beredar (Jub) Terhadap Inflasi Di Indonesia**”. Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam Skripsi ini adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebagai instrumen dalam kebijakan moneter yang mengalami fluktuasi di Indonesia pada tahun 2017, 2018, dan 2019, sedangkan Jumlah Uang Beredar mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Jumlah Uang Beredar (Jub) Terhadap Inflasi Di Indonesia.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan mengenai sertifikat bank Indonesia syariah dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka – angka dan dianalisis dengan analisis statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Pengujian yang dilakukan secara simultan menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Hal ini diketahui dari nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($0.00 < 0.05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang selalu mencurahkan rahmat dan hidayah-nya kepada penulis sehingga dapat menyusun

dan menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA”**. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga disampaikan kepada baginda Rasulullah yakni nabi Muhammad SAW, yang telah memperlihatkan pengorbanan yang sesungguhnya kepada umatnya. Dengan segala pengorbanan yang beliau lakukan, akhirnya kita telah dapat menikmati kehidupan yang berada dalam satu ikatan akidah Islam yaitu Agama Islam (*dinul haq*) sebagai agama yang satu-satunya diridhai di sisi Allah SWT.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, tanpa bantuan tersebut skripsi ini tidak akan terwujud. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada keluarga yakni, Ayahanda (Zainul), Ibunda (Yusmanidar) , Kakak perempuan (Yunita dan Mega Silvia), Abang (Angga Pramana), dan Adik perempuan (Yulandari) yang telah memberikan Doa, motivasi, dan dukungan moril maupun materil untuk selesainya penulisan skripsi ini. Terima kasih atas doa dan kasih sayang yang tulus pada setiap langkah penulis.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. Marjoni Imamora M,Sc selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Dr. Rizal, M.Ag CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sekaligus pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi kegigihan, semangat pantang menyerah demi sempurnanya skripsi ini.
3. Dr. Novia Nengsih, M.A ,Ek selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah yang telah memberikan motivasi kegigihan, semangat pantang menyerah, dan meluangkan waktunya serta mencurahkan pikiran serta tenaga dalam

membimbing dan mengarahkan penulis demi sempurnanya skripsi ini, serta memberikan motivasi kegigihan, semangat pantang menyerah.

4. Muhammad Deni Putra, ME Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan dukungan serta arahan dan juga masukan, serta motivasi kepada penulis dari awal bimbingan skripsi sampai sekarang ini.
5. Gampito S.E,M.Si selaku Dosen penguji satu skripsi yang telah memberikan arahan serta masukan kepada penulis demi sempurnanya skripsi ini
6. Semua pihak yang terlibat dan terima kasih kepada Pimpinan Bank Indonesia Sumatera Barat, yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian, turut membantu, meluangkan waktu dalam menyelesaikan skripsi
7. Seluruh Dosen dan Staf administrasi UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang memberikan perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini
8. Semua keluarga besar UKM SENI dan UKM TILAWAH UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam pembuatan skripsi ini
9. Semua keluarga besar HMPS EKSYA UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam pembuatan skripsi ini
10. Semua keluarga besar DEMA FEBI UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan motivasi serta dukungan dalam pembuatan skripsi ini
11. Semua keluarga besar Program Studi Ekonomi Syariah dan ALUMNI Program Studi Ekonomi Syariah yang telah membantu, mengarahkan serta memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini
12. Semua teman Program Studi Ekonomi Syariah selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu kelancaran skripsi penulis.

Tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain doa dan harapan semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada seluruh pihak yang

telah memberikan dukungan moril maupun materil. Kiranya karya ini memberikan pelajaran bagi para pembaca serta menjadi amal shaleh bagi penulis, Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Penulis mohon maaf jika dalam skripsi ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan, baik teknis maupun isinya. Kritik yang konstruktif dan sehat sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini

Batusangkar, Januari 2024
yang membuat pernyataan

MEGI YULANDA

NIM. 1930402044

DAFTAR ISI

BIODATA PENULIS	i
LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v

DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	7
G. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)	10
B. Jumlah Uang Beredar (JUB)	22
C. Inflasi	25
D. Kajian Penelitian yang Relevan	33
E. Kerangka Berpikir	36
F. Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Sumber Data Pada Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Profil Indonesia	44
B. Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Tahun 2017-2020(Persen per tahun)	2
Tabel 1.2 Jumlah Uang Beredar Tahun 2017- 2020	4
Tabel 1.3 Inflasi Tahun 2017-2020	5

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	31
Table 4.1 Uji Normalitas	51
Table 4.2 Uji Heteroskedastisitas	52
Table 4.3 Uji Multikolinieritas	53
Table 4.4 Uji Autokolerasi	54
Table 4.5 Regresi Linear Berganda	54
Table 4.6 Uji Parsial T	56
Table 4.7 Uji Simultan F	58
Table 4.8 Koefisien Determinasi (R ²)	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Demand Pull Inflation</i>	27
Gambar 2.2 <i>Cost Push Inflation</i>	27
Gambar 2.3 Kerangka Penelitian	36
Gambar 4.1 Peta Administrasi Indonesia dan Negara Tetangga	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Operasi Moneter Syariah adalah pelaksanaan kebijakan moneter oleh bank Indonesia dalam rangka pengendalian moneter melalui operasi pasar terbuka dan pemberian fasilitas tetap berdasarkan prinsip syariah. Tujuan OMS adalah mencapai sasaran operasi pengendalian moneter syariah untuk mendukung pencapaian tujuan-tujuan akhir kebijakan moneter bank Indonesia instrumen pengendalian keuangan. Penerapan instrumen moneter syariah yang berbatasan langsung dengan instrumen moneter konvensional memberikan dampak yang signifikan terhadap pengendalian inflasi (stabilitas harga) di Indonesia. Namun demikian, sebenarnya kontribusi instrumen moneter syariah terhadap pengendalian inflasi belum diketahui secara pasti Operasi Pasar Terbuka Syariah dan Fasilitas Standing Syariah. (Bank Indonesia, 2015)

Bank Indonesia merupakan bagian penting dalam perekonomian Indonesia berdasarkan UU No. 13 tahun 1968 bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran, menstabilkan harga, menyeimbangkan neraca pembayaran dan pemerataan distribusi pendapatan. Namun hal ini tidak bisa serta merta dilakukan karena beberapa kajian ekonomi berpendapat bahwa terdapat *trade-off* antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi, dimana percepatan pertumbuhan ekonomi akan mempercepat inflasi dan sebaliknya.

Satu-satunya tujuan kebijakan moneter Bank Indonesia yang terangkum pada sasaran inflasi yang strategis (*inflation targeting*), yaitu dalam rangka kebijakan moneter yang ditandai dengan memberikan informasi mengenai inflasi. Sasaran inflasi ini dengan tegas menyatakan bahwa tujuan akhir kebijakan moneter adalah untuk mencapai dan mempertahankan inflasi yang rendah dan stabil.

Dalam rangka mendukung tugas dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia melakukan pengendalian

moneter melalui operasi pasar terbuka (OPT) yang dapat dilakukan berdasarkan prinsip syariah. Untuk melaksanakan kegiatan OPT yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah, Bank Indonesia berwenang menetapkan instrumen OPT yang digunakan. Sejalan dengan hal tersebut, Bank Indonesia perlu menerbitkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah. (Bank Indonesia, 2015)

Salah satu tujuan penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah untuk memudahkan penyaluran kelebihan alat likuid melalui perbankan syariah dan menghindari bunga yang dikenakan pada SBI. Untuk mengetahui jumlah uang yang disimpan di bank Indonesia. Oleh karena itu, mengingat pentingnya mengetahui Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), maka dalam penelitian ini penulis secara khusus membahas kontribusi Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap pencapaian tujuan operasional untuk mencapai tujuan akhir pengendalian inflasi Indonesia. Secara makro ekonomi tidak lepas dari variabel makroekonomi lainnya seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Dalam sistem keuangan syariah, pendapatan investasi keuangan disalurkan ke sektor riil. sektor yang menentukan besar kecilnya distribusi keuntungan sektor keuangan. Jika investasi dan produksi di sektor riil lancar, maka pendapatan sektor keuangan akan meningkat. (Eva Misfah Wahyuni, 2018)

Penyaluran pembiayaan oleh bank syariah dalam melakukan investasi juga dipengaruhi oleh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yang dapat dimanfaatkan oleh bank syariah untuk mengatasi bila terjadi kelebihan pada tingkat likuiditas. Akan tetapi peningkatan nilai Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebagai salah satu instrumen moneter cenderung menyebabkan pembiayaan menurun. Namun tidak sesuai dengan data yang ada, dimana nilai Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan (fluktuasi) dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Data Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)
Januari 2017 – Desember 2020

2017		2018		2019		2020	
Bulan	Jumlah (Milyar)	Bulan	Jumlah (Milyar)	Bulan	Jumlah (Milyar)	Bulan	Jumlah (Milyar)
Jan	11.878	Jan	12.727	Jan	10.895	Jan	11.107
Feb	12.683	Feb	12.717	Feb	12.727	Feb	11.522
Mar	12.273	Mar	12.997	Mar	14.415	Mar	11.765
Apr	11.533	Apr	13.737	Apr	13.849	Apr	11.705
Mei	10.446	Mei	12.807	Mei	14.124	Mei	11.410
Jun	9.421	Jun	11.967	Jun	13.604	Jun	11.484
Jul	10.966	Jul	11.312	Jul	12.989	Jul	8.674
Agust	11.716	Agust	10.312	Agust	11.534	Agust	8.014
Sept	12.626	Sept	10.642	Sept	11.349	Sept	9.761
Okt	11.555	Okt	8.967	Okt	9.045	Okt	11.485
Nov	10.387	Nov	8.525	Nov	9.600	Nov	12.840
Des	10.017	Des	8.216	Des	10.436	Des	12.850

Sumber: Bank Indonesia Tahun 2017-2020

Berdasarkan tabel 1.1 Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tahun 2017-2020 menunjukkan bahwasanya persentase dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi atau keadaan kenaikan dan penurunan. Hal itu dapat dijelaskan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) pada tahun

2017, jumlah likuiditas bank syariah yang mengendap di Bank Indonesia adalah sebesar Rp. 10.017 miliar, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp. 8.215 miliar, kemudian pada tahun 2019 naik kembali menjadi Rp. 10.436 miliar, dan terakhir tahun 2020 mengalami kenaikan kembali sebesar Rp. 12.850 miliar.

Pada awal penerapannya, Bank Indonesia menggunakan uang primer sebagai tujuan operasional kebijakan moneter. Uang primer adalah mata uang ditambah simpanan bank umum di bank sentral. Uang primer disebut juga uang inti karena uang jenis ini merupakan inti atau sumber dari proses terciptanya uang yang beredar. Hal ini bukan hanya karena Bank Indonesia mempunyai kewenangan penuh untuk mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat, namun juga karena uang yang beredar merupakan salah satu komponen/alat Bank Indonesia dalam menganalisis dampak kebijakan moneter yang dilaksanakan, yaitu peredaran uang fundamental di praktekkan di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat meskipun dalam jangka pendek dapat berfluktuasi tetapi terlihat pada grafik yang menunjukkan peningkatan jumlah uang beredar dari tahun 2017 sampai dengan 2020 mengalami kenaikan secara berurutan.

Tabel 1.2
Jumlah Uang Beredar Tahun 2017 – 2020

2017		2018		2019		2020	
Bulan	Jumlah (Milyar)	Bulan	Jumlah (Milyar)	Bulan	Jumlah (Milyar)	Bulan	Jumlah (Milyar)
Jan	4.936.882	Jan	5.351.685	Jan	5.644.985	Jan	6.047.999
Feb	4.942.920	Feb	5.351.650	Feb	5.670.778	Feb	6.118.514
Mar	5.017.644	Mar	5.395.826	Mar	5.747.247	Mar	6.441.495
Apr	5.033.780	Apr	5.409.089	Apr	5.746.732	Apr	6.236.651

Mei	5.126.370	Mei	5.435.083	Mei	5.860.509	Mei	6.465.362
Jun	5.225.166	Jun	5.534.150	Jun	5.908.509	Jun	6.391.612
Jul	5.178.079	Jul	5.507.792	Jul	5.941.133	Jul	6.566.671
Agust	5.219.648	Agust	5.529.452	Agust	5.934.562	Agust	6.730.994
Sept	5.254.139	Sept	5.606.780	Sept	6.004.277	Sept	6.748.814
Okt	5.284.320	Okt	5.667.512	Okt	6.026.909	Okt	6.782.147
Nov	5.321.432	Nov	5.670.975	Nov	6.074.377	Nov	6.821.198
Des	5.419.165	Des	5.760.046	Des	6.136.777	Des	6.905.939

Sumber: Bank Indonesia 2017-2020

Berdasarkan tabel 1.2 jumlah uang beredar Indonesia tahun 2017-2020 menunjukkan bahwa persentase dari tahun ke tahun mengalami kenaikan secara berurutan. Jumlah uang beredar pada Desember 2017 sebesar Rp. 5.419.165 miliar, kemudian pada Desember tahun 2018 sebesar Rp. 5.760.046 miliar, lalu pada Desember 2019 naik menjadi Rp. 6.136.777 miliar, terakhir pada Desember 2020 yaitu sebesar Rp. 6.905.939 miliar.

Menjaga stabilitas nilai tukar rupiah adalah tujuan Bank Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Untuk menjaga stabilitas rupiah itu perlu didukung pengaturan dan pengelolaan akan kelancaran Sistem Pembayaran Nasional (SPN). Bank Indonesia merupakan satu-satunya lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan dan mengedarkan uang Rupiah serta mencabut, menarik dan mengedarkan uang. Bank Indonesia senantiasa berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan uang kartal di masyarakat baik dalam nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu dan dalam kondisi yang layak edar (clean money policy). Untuk mewujudkan tersebut, pengelolaan pendedaran uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia dilakukan mulai dari

pengeluaran uang, peredaran uang, pencabutan dan penarikan uang sampai dengan pemusnahan uang.

Pengendalian inflasi hingga saat ini masih menjadi sorot perhatian utama kebijakan perekonomian nasional yaitu kebijakan moneter. Kebijakan moneter yang sedang diterapkan oleh Bank Indonesia akan melakukan analisis terhadap pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar Rupiah US Dollar dan tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Inflasi tidak terjadi begitu saja. Perubahan harga dipengaruhi oleh banyak hal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi antara lain: Bertambahnya jumlah uang yang beredar, kenaikan biaya produksi, tingkat suku bunga, dan kenaikan harga komoditi impor. (Meita Nova. 2016)

Faktor yang sangat mempengaruhi inflasi adalah bertambahnya uang yang beredar, karena apabila barang yang dijual jumlahnya tetap sedangkan uang yang beredar jumlahnya bertambah, maka harga barang akan mengalami kenaikan harga. Tingkat inflasi yaitu kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu yang umumnya digunakan sebagai acuan kinerja perekonomian. Dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3
Inflasi Tahun 2017-2020

2017		2018		2019		2020	
Bulan	Persen	Bulan	Persen	Bulan	Persen	Bulan	Persen
Jan	3.49%	Jan	3.25%	Jan	2.82%	Jan	2.68%
Feb	3.83%	Feb	3.18%	Feb	2.57%	Feb	2.98%
Mar	3.61%	Mar	3.4%	Mar	2.48%	Mar	2.96%
Apr	4.17%	Apr	3.41%	Apr	2.83%	Apr	2.67%
Mei	4.33%	Mei	3.23%	Mei	3.32%	Mei	2.19%

Jun	4.37%	Jun	3.12%	Jun	3.28%	Jun	1.96%
Jul	3.88%	Jul	3.18%	Jul	3.32%	Jul	1.54%
Agust	3.82%	Agust	3.2%	Agust	3.49%	Agust	1.32%
Sept	3.72%	Sept	2.88%	Sept	3.39%	Sept	1.42%
Okt	3.58%	Okt	3.16%	Okt	3.13%	Okt	1.44%
Nov	3.3%	Nov	3.23%	Nov	3.00%	Nov	1.59%
Des	3.61%	Des	3.13%	Des	2.72%	Des	1.68%

Sumber: Bank Indonesia 2017-2020

Berdasarkan tabel 1.3 tingkat inflasi Indonesia tahun 2017-2020 menunjukkan bahwa persentase dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Inflasi pada Desember 2017 sebesar 3.61 persen, kemudian pada Desember 2018 turun menjadi 3.13 persen, pada Desember 2019 turun menjadi 2.72 persen, terakhir pada Desember 2020 turun lagi menjadi 1.68 persen

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Inflasi di Indonesia (2017-2020)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat penulis identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Semakin banyak jumlah uang yang beredar pada masyarakat terhadap kebutuhan masyarakat akan mempengaruhi tingkat Inflasi.
2. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Inflasi Indonesia.
3. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap Inflasi Indonesia.

C. Batasan Masalah

Demi memudahkan dan menyelamatkan masalah agar tidak terlalu melebar dan menyimpang dari tema, maka penulis menitik beratkan pada:

1. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Inflasi di Indonesia.
2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia.
3. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia (SBIS) dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Inflasi Di Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia?
3. Bagaimana Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Jumlah Uang Beredar Secara simultan dan parsial Terhadap Inflasi Di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penulis Melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Inflasi Di Indonesia.
2. Mengetahui Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia.
3. Mengetahui Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Jumlah Uang Beredar secara simultan dan parsial Terhadap Inflasi Di Indonesia.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat dalam mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE) di Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi

dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Sebagai wadah untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan penulis berkenaan topik yang dibicarakan dalam kajian ini.

2. Bagi pihak lain

Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah informasi, sebagai bahan rujukan dan bahan kajian untuk menjalankan penelitian selanjutnya atau sebagai pembanding untuk membuat keputusan oleh lembaga yang berwenang dalam mengurus inflasi yaitu Bank Indonesia.

3. Luaran Penelitian

Adapun Luaran Penelitian Apa yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang inflasi yang dipengaruhi oleh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Jumlah Uang Beredar bagi perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, dan menjadi Referensi bagi Mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh BI. (Bank Indonesia). Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang selanjutnya disebut SBIS adalah surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia–Scriptless Securities Settlement System yang selanjutnya disebut BI-SSSS adalah sarana transaksi dengan Bank Indonesia termasuk penatausahaannya dan penatausahaan surat berharga secara elektronik dan terhubung langsung antara peserta, penyelenggara dan Sistem Bank Indonesia –Real Time Gross Settlement. SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan Prinsip Syariah.

Jumlah Uang Beredar merupakan total nilai uang yang berada dalam peredaran di suatu negara pada suatu periode tertentu. Jumlah uang beredar dapat mempengaruhi inflasi, yaitu kenaikan umum dan berterusan dalam harga barang dan jasa dalam ekonomi.

Inflasi Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

1. Pengertian SBIS

SBIS merupakan surat berharga jangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sesuai dengan prinsip syariah. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia Syariah, pengertian Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga jangka pendek berbasis syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam mata uang rupiah. SBIS dimaksudkan sebagai alat operasi pasar terbuka dalam rangka pengawasan keuangan syariah. (Bank Indonesia, 2008)

2. Akad dan Karakteristik SBIS

Akad yang digunakan dalam SBIS adalah *Jumlah*, yaitu perjanjian atau komitmen (iltizam) untuk memberikan imbalan tertentu ('iwadh/ju'l) atas pencapaian hasil kerja tertentu (natijah).

SBIS memuat karakter sebagai berikut :

1. Satuan Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah)
2. Masa jabatan paling sedikit 1 (satu) bulan dan paling lama 12 (dua) bulan
3. Diterbitkan tidak tertulis
4. Dapat dijadikan jaminan kepada Bank Indonesia
5. Tidak dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

3. Mekanisme Penerbitan

Penerbitan SBIS menggantikan SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia). SWBI tidak digunakan lagi setelah Peraturan SBIS mulai berlaku. Namun untuk SWBI yang terbit sebelum PBI no.10/11/PBI/2008 dilaksanakan, SWBI tetap berlaku dan berlaku ketentuan PBI No.6/7/PBI/2004 tanggal 16 Februari 2004 untuk SWBI sampai dengan batas waktu SWBI. Investasi dana di SWBI, Bank Indonesia menguasai SBI Syariah sejak April 2008. Dengan demikian, otomatis bank syariah yang menginvestasikan asetnya di SWBI berarti

langsung menginvestasikan asetnya di Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). (Bank Indonesia, 2008)

Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008 tentang Bank Indonesia Syariah, sertifikat diterbitkan melalui mekanisme lelang (Pasal 6(1)). Diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui mekanisme lelang SBIS. Hibah SBIS untuk sasaran penggunaan BI-SSSS. Pihak yang dapat memiliki SBIS adalah BUS dan UUS. BUS atau UUS harus memenuhi persyaratan Penyimpanan Keuangan (FDR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. BUS dan UUS dapat memiliki SBIS dengan mengajukan permohonan pembelian SBIS secara langsung atau melalui perusahaan rupee dan devisa. Sistem lelang yang digunakan bank syariah atau badan usaha syariah untuk melelang Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah sistem lelang non-kompetitif atau bank syariah tidak mencantumkan tingkat pengembalian lelang, tetapi hanya memasukkan likuiditas rupiah yang ditawarkan (jumlah).

Oleh karena itu, penentuan tingkat remunerasi/imbalan berkaitan dengan rata-rata tertimbang remunerasi (RRT) SBI pada periode yang sama. Secara singkat proses lelang SBIS dapat digambarkan sebagai Bank Indonesia yang akan mengumumkan pada lelang SBIS berapa besar target induksi yang ingin dicapai dalam lelang SBIS. Bank Indonesia mengumumkan pengumuman ini melalui terminal Secondary Security Screening Selection (SSSS) masing-masing bank sentral. Bank Syariah yang diberitahukan kemudian merespons dengan memasukkan jumlah uang yang akan disetorkan pada sertifikat Bank Indonesia Syariah. Setelah memasukkan jumlah penawaran, Bank Indonesia Syariah juga akan melakukan transaksi lelang SBI secara berkala dan setelah lelang SBI tradisional selesai maka diperoleh rata-rata tertimbang (RRT) dari hasil lelang SBI tradisional. Oleh karena itu, Bank Indonesia menginformasikan kepada bank syariah bahwa fee atau yuan/reward memiliki persentase tertentu sesuai rata-rata tertimbang yang diperoleh. (Nurfadilah, 2010)

4. Imbalan

Bank Indonesia menetapkan dan memberikan imbalan atas SBIS yang diterbitkan. Bank Indonesia akan membayar kompensasi pada saat SBIS jatuh tempo. Nilai nominal yang diberikan untuk pelunasan Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah nilai nominal Sertifikat Bank Indonesia Syariah (Pasal 13 Ayat 10) dan pembelian Bank Indonesia Syariah sebelum batas waktu, dalam hal bank Syariah dan unit usaha Syariah badan usaha tidak dapat memenuhi kewajiban repo Bank Indonesia Syariah atas sertifikat tersebut. (Bank Indonesia, 2008)

Perhitungan tingkat imbalan hasil yang tertera pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah mengacu pada tingkat diskonto SBI pada periode yang sama, yang diterbitkan bersamaan dengan penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Dalam dalam hal lelang SBI dilakukan dengan metode lelang suku bunga tetap, imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah ditetapkan sebesar rata-rata tertimbang tingkat diskonto hasil lelang SBI.
- b. Apabila lelang SBI menggunakan metode lelang suku bunga mengambang, maka imbalan sertifikat Bank Indonesia Syariah sama dengan rata-rata tertimbang tingkat diskonto hasil lelang SBI.

Dalam hal ini tidak dilakukan lelang SBI secara bersamaan, tingkat pengembalian yang diberikan mengacu pada informasi terkini antara imbalan hasil Sertifikat Syariah Bank Indonesia atau tingkat diskonto SBI pada periode yang sama. Perhitungan biaya Sertifikat Bank Indonesia Syariah didasarkan pada rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Imbalan SBIS} = \text{Nilai Nominal SBIS} \times (\text{jangka waktu SBIS}/360) \times \text{Tingkat Imbalan SBIS.}$$

(Bank Indonesia, 2008)

5. Sanksi

Berdasarkan ringkasan PBI Nomor 10/11/PBI/2008 tanggal 31 Maret tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah menyatakan bahwa sanksi pada penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah terdapat pada pasal 14 ayat (1) sampai (3).

- a) Transaksi SBIS dinyatakan batal dalam hal BUS atau UUS tidak memenuhi kewajiban.
- b) Bank Indonesia mengenakan sanksi kepada BUS atau UUS atas transaksi SBIS yang dinyatakan batal sebagaimana pada ayat (a) berupa:
 - Teguran tertulis
 - Kewajiban membayar sebesar 1 ‰ (satu perseribu) dari nilai transaksi SBIS yang dinyatakan batal atau paling banyak sebesar Rp. 1.000.000.000 (satu milyar rupiah) untuk setiap transaksi SBIS yang dinyatakan batal
- c) Dengan tidak mengurangi sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (b), dalam hal BUS atau UUS melakukan transaksi SBIS yang menyatakan batal sebanyak tiga kali dalam kurun waktu 6 (enam) bulan, BUS atau UUS dikenakan sanksi berupa:
 - Pemberhentian sementara mengikuti lelang SBIS minggu berikutnya
 - Larangan mengajukan repo SBIS selama 5 (lima) hari kerja berturut-turut.

B. Jumlah Uang Beredar (JUB)

1. Pengertian Jumlah Uang Beredar

Sudut pandang para ekonom, uang merupakan basis dari aset yang digunakan untuk transaksi. Sedangkan menurut Kasmir, pengertian uang secara luas adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam bidang tertentu atau sebagai alat untuk membayar hutang atau sebagai alat untuk membeli barang dan layanan. (Rahardja, 2004)

Uang mempunyai empat fungsi penting, yaitu sebagai satuan hitung

(unit of account), alat transaksi/pembayaran (medium of exchange),penyimpan nilai (store of value), dan standar pembayaran di masa depan(standar). menunda). (Rahardja, 2004)

Untuk memenuhi kebutuhan uang, pemerintah masing-masing negara melalui bank sentral berhak menciptakan uang, khususnya mata uang. Jumlah uang beredar juga harus dijaga agar nilai uang tetap stabil. Kemudian kebutuhan simpanan wajib biasanya sebesar yang dicetak oleh bank umum, dimana jumlahnya jauh melebihi uang yang beredar. Dalam bidang keuangan, peran lembaga keuangan khususnya perbankan sangat besar, hal ini sesuai dengan misi lembaga keuangan yaitu. sebagai mediator keuangan di masyarakat.Perkembangan jenis mata uang yang dikeluarkan di Indonesia setelah kemerdekaan pada tahun 1944 berbeda-beda.

Tentu saja hal ini tidak lepas dari kondisi badai dan situasi pasca kemerdekaan. Namun setelah tahun 1951, ketika Undang-Undang Darurat No. 20 disahkan, diputuskan bahwa rupee akan menjadi alat pembayaran yang sah, kecuali di Irlandia Barat. Kemudian Semakin diperkuat dengan Undang-undang Bank Nomor 13 Tahun 1968 yang menyatakan mata uang Indonesia adalah rupiah yang disingkat Rp (Kasmir

2. Peranan Uang Dalam Sistem Moneter Islam di Indonesia

Dalam ekonomi konvensional, fungsi uang disamakan dengan komoditi sehingga menyebabkan timbulnya pasar tersendiri dengan uang sebagai komoditinya dan bunga sebagai harganya.Pasar ini adalah pasar moneter yang tumbuh sejajar dengan pasar riil (barang dan jasa) berupa pasar uang, pasar modal, pasar obligasi dan pasar derivatif.Akibatnya, dalam ekonomi konvensional timbul dikotomi sektor riil dan moneter.Terdapat perbedaan dalam sistem moneter konvensional dengan sistem moneter Islam.Perbedaan tersebut diantaranya adalah dalam hal instrumennya. Di dalam moneter konvensional instrumen yang digunakan adalah suku bunga, sedangkan

instrumen dalam moneter Islam berbasis pada bagi hasil (Loss and Profit Sharing). Fokus kebijakan moneter konvensional adalah mengatur jumlah uang beredar sedangkan kebijakan moneter Islam berfokus pada pemeliharaan berputarnya sumber daya ekonomi. (Mulyani, 2020)

Hal tersebut sejalan dengan konsep uang dalam ekonomi Islam bahwa uang harus mengalir (flow concept) yang digunakan untuk mendukungnya berputarnya sumber daya ekonomi. Dalam konsep ekonomi Islam uang adalah milik masyarakat (money is public goods) bukan private goods. Karena uang berfungsi sebagai public goods maka uang harus mengalir dalam perekonomian dan tidak boleh ditimbun. Sebaliknya jika uang diperlakukan sebagai private goods maka memberikan konsekuensi terjadinya penimbunan pada uang itu sendiri. Sehingga karena uang dalam perspektif moneter Islam adalah sebagai public goods maka dalam uang harus bersifat flow concept artinya uang harus mengalir dalam perekonomian agar perekonomian tidak terhenti. Penimbunan uang bisa berdampak pada macetnya kegiatan perekonomian. Sistem moneter ekonomi berfungsi sebagai pengaturan jumlah uang beredar diatur dengan cara menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan moneter dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: Pertama, kebijakan Moneter Ekspansif (Monetary Expansive Policy) yaitu suatu kebijakan yang bertujuan menambah jumlah uang yang beredar. (Prastya, 2017)

Kedua, kebijakan Moneter Kontraktif (Monetary Contractive Policy) atau kebijakan uang ketat (tight money policy) yaitu kebijakan yang bertujuan mengurangi jumlah uang yang beredar. Dalam sistem moneter Islam, posisi dan fungsi bank mempunyai perbedaan yang mendasar. Lembaga perbankan syariah mempunyai sifat universal dan multi guna serta tidak semata-mata merupakan bank komersial. Ia merupakan perpaduan antara bank komersial, bank investasi, investasi kepercayaan dan institusi pengelola investasi (investment-management

institutions), yang berorientasi pada investasi modal. Dengan pola ini maka perbankan syariah akan jauh dari perilaku borrowing short dan lending long. Karena itu ia kokoh terhadap ancaman krisis dibanding perbankan konvensional. Berdasar fakta itu pula, maka kedudukan bank sentral dalam konteks ekonomi Islam harus dapat melakukan suatu kebijakan yang dapat melancarkan perekonomian riil secara seimbang.

Banyaknya uang beredar (M) merupakan hasil perkalian uang primer dikalikan dengan uang. Uang primer terdiri dari mata uang di luar sistem perbankan serta simpanan dari lembaga keuangan. Besarnya uang primer dikendalikan oleh bank sentral melalui operasi pasar terbuka. (Diuliu, 2002)

Menurut (Veithzal, 2008) setiap negara menggunakan mata uang berbeda dalam peredarannya. Jenis uang yang beredar ditentukan berdasarkan komponen yang dikandungnya. Sarana tersebut biasanya berupa tiga jenis uang, yaitu uang tunai, giro, dan uang fiktif. Saat ini uang jenis yang beredar di Indonesia hanya ada dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah uang yang beredar dalam arti sempit atau nama lainnya 'Uang Sempit' (M1), yang terdiri atas uang kartal dan giro (giro)
2. Bekalan uang dalam arti kata yang luas atau 'Broad Money' (M2), terdiri daripada M1 campur deposit masa.

Sedangkan ahli lainnya menambahkan M3, yaitu terdiri dari M2 ditambah seluruh simpanan pada lembaga keuangan non bank. Dalam tulisan ini jumlah uang beredar dibagi menjadi dua, yaitu jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2).

Pada saat yang sama, arti uang yang beredar dapat berbeda-beda di berbagai negara dan bervariasi sesuai dengan situasi sektor keuangan dan perbankan serta kebutuhan lembaga keuangan negara tersebut. Misalnya, Definisi Sirkulasi AS: Definisi Sirkulasi Tidak hanya mengenali M1 dan M2 tetapi juga M3. Menurut (Rahardja, 2004),

menganggap uang yang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Uang yang ada di bank (bank umum dan bank sentral) serta uang kertas dan uang logam milik negara (mata uang) tidak termasuk dalam jumlah uang yang beredar. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau menyamai perkembangan perekonomian.

Secara umum, ketika suatu perekonomian tumbuh atau berkembang, jumlah uang beredar juga meningkat, sementara komposisinya berubah. Jika perekonomian berkembang, bagian operasional. Mata uang (kertas dan logam) akan dikurangi, bila perlu diganti dengan deposit atau cek. Secara umum, ketika perekonomian membaik, komposisi M1 dalam peredaran moneter menurun, karena porsi uang virtual meningkat. Gejala di atas juga terjadi di Indonesia, terlihat dari bertambahnya jumlah uang yang beredar dan perubahan komposisinya.

Teori kuantitas uang dikemukakan oleh Irving Fisher, seorang ekonom Amerika yang termasuk golongan ekonom klasik (Karim, 2008).

Keterangan :

M = jumlah uang beredar

V = perputaran uang

P = tingkat harga barang

T = jumlah barang yang ditukarkan

Menurut (Nasution, 2007), sistem keuangan syariah sebenarnya merupakan sistem perekonomian Islam yang saling melengkapi dan lebih lengkap berdasarkan produksi dan perdagangan atau dikenal dengan sektor riil. Aktivitas penting di bidang manufaktur dan perdagangan meningkatkan jumlah uang beredar, sementara aktivitas ekonomi yang lambat menyebabkan rendahnya perputaran dan jumlah uang beredar. Dengan kata lain, permintaan uang muncul terutama dari motif transaksi dan tindakan pencegahan, yang umumnya ditentukan oleh tingkat pendapatan. uang dan membaginya. Semakin merata

distribusi pendapatan, semakin besar pula permintaan uang pada tingkat pendapatan total tertentu. Dalam perekonomian Islam selalu dijaga keseimbangan antara perekonomian riil dengan besar kecilnya jumlah uang yang beredar. Salah satu perangkat keamanan adalah sistem perbankan syariah.

1. **Uang Beredar Dalam Arti Sempit (Narrow Money = M1)**

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa uang beredar dalam arti sempit adalah seluruh uang kartal dan giro yang ada di tangan masyarakat, sedangkan uang kartal milik pemerintah (Bank Indonesia) yang disimpan di bank-bank umum atau di bank sentral itu sendiri tidak diklasifikasikan sebagai mata uang.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa uang beredar dalam arti sempit adalah seluruh uang kartal dan giro yang berada di tangan masyarakat, sedangkan uang kartal milik pemerintah (Bank Indonesia) yang disimpan di bank umum atau di bank sentral. sendiri tidak diklasifikasikan sebagai mata uang.

2. **Uang Beredar Dalam Arti Luas (Broad money = M2)**

Dalam arti luas, jumlah uang beredar adalah penjumlahan dari M1 (jumlah uang beredar sempit) dan uang parsial. Uang kuasi atau near money merupakan simpanan masyarakat pada bank umum dalam bentuk deposito dan tabungan. Uang parsial tergolong dalam uang beredar, karena kedua bentuk simpanan masyarakat tersebut dapat diubah menjadi uang tunai oleh pemiliknya, untuk berbagai keperluan transaksi. Dalam sistem moneter di Indonesia, jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) adalah sering disebut sebagai likuiditas perekonomian.

Faktor yang mempengaruhi jumlah uang primer ialah:

1. Transaksi yang berkaitan dengan penerimaan/pembayaran luar negeri yang mempengaruhi perubahan tagihan luar negeri neto pada neraca bank sentral.
2. Pengertian APBN yang dibiayai melalui pinjaman

pemerintah dan bank sentral, atau sering juga disebut dengan penciptaan uang baru.

3. Kredit langsung dari bank sentral kepada badan/lembaga tertentu.
4. Kredit likuiditas tunai dari bank sentral kepada bank umum.

Peningkatan jumlah uang beredar yang besar sering kali merupakan puncak dari tingginya inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan permintaan total, yang pada gilirannya jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan sektor riil akan menyebabkan kenaikan tingkat harga. Jika pertumbuhan sektor keuangan tercermin pada pertumbuhan PDB, maka transaksi inflasi dapat diminimalisir. (Solikin, 2002)

C. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi secara umum berarti kenaikan tingkat harga umum suatu barang/komoditas dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena menurunnya nilai unit akun keuangan suatu komoditas. Pengertian inflasi menurut para ekonom modern adalah peningkatan keseluruhan jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai satu unit rekening keuangan) atas barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit akun keuangan barang/komoditas dan jasa, maka disebut deflasi. (Adiwarman, 2015)

Menurut Ebert dan Griffin dalam Murhadi (2009:21) Inflasi merupakan suatu keadaan dimana jumlah barang yang beredar lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah permintaan sehingga akan mengakibatkan kenaikan harga secara luas pada sistem perekonomian secara keseluruhan. Peningkatan inflasi yang signifikan akan mempengaruhi daya beli konsumen berupa penurunan daya beli.

Apabila sesebuah negara mengalami inflasi yang tinggi dan tidak menentu, risiko melabur dalam aset kewangan akan meningkat dan

kredibiliti mata wang domestik akan lemah berbanding mata wang global. Kadar inflasi biasanya diukur dengan perubahan dalam indeks harga pengguna (IHP) atau Indeks Harga Pengguna (IHP). Inflasi adalah kecenderungan harga meningkat secara umum dan berterusan. Kenaikan harga satu atau dua barang tidak boleh dipanggil inflasi, melainkan jika kenaikan harga barang itu menyebabkan harga barang lain turut meningkat. Sebagai contoh, kenaikan harga telur manakala barangan lain adalah malar tidak boleh dipanggil inflasi. Tetapi kenaikan harga minyak atau elektrik boleh menyebabkan harga barang lain naik. Kenaikan harga minyak dan elektrik boleh dimasukkan sebagai pencetus inflasi. (Amalia F. , 2010)

Dalam indikator ekonomi sering dituliskan angka inflasi, misalnya angka inflasi adalah 10 persen, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga suatu barang secara umum adalah sebesar 10 persen, namun tidak berarti semua barang mengalami kenaikan sebesar 10 persen, ada pula yang barang yang mengalami kenaikan lebih dari 10 persen dan ada pula yang mengalami penurunan lebih dari 10 persen. Namun rata-rata harga seluruh barang naik 10 persen.

1. Macam-macam Inflasi

a. Menurut tingkat persentase inflasi

Ada berbagai cara untuk mengklasifikasikan inflasi. Klasifikasi pertama didasarkan pada tingkat keparahan inflasi. Berdasarkan inflasi hal ini dapat dibagi: (Judiseno, 2005)

- a. Inflasi ringan (dibawah 10 persen per tahun)
- b. Inflasi sedang (10% - 30%)
- c. Inflasi berat (30% - 100%)
- d. Hiperinflasi (diatas 100%)

Indonesia pernah mengalami hiperinflasi pada tahun 1960 an yang mencapai 650 persen.Indonesia juga mengalami inflasi yang parah, mencapai 60 persen pada

tahun 1998. Pada tahun 1999, inflasi sedikit melemah, mencapai 20 persen..

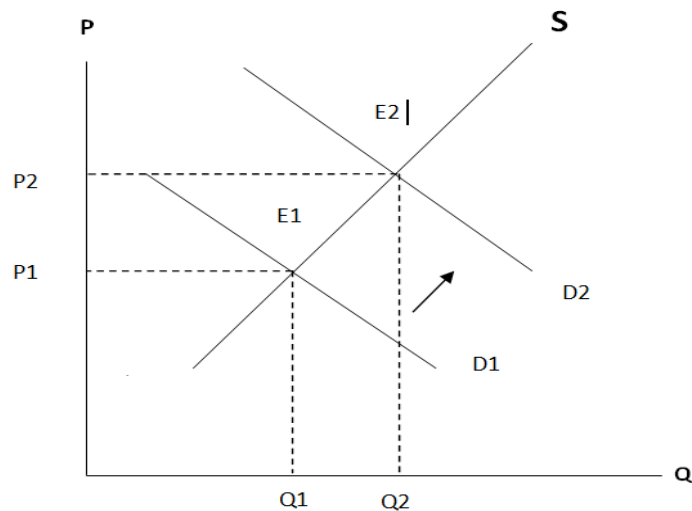
a. Inflasi berdasarkan penyebab awalnya

Berdasarkan puncak awalnya, inflasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

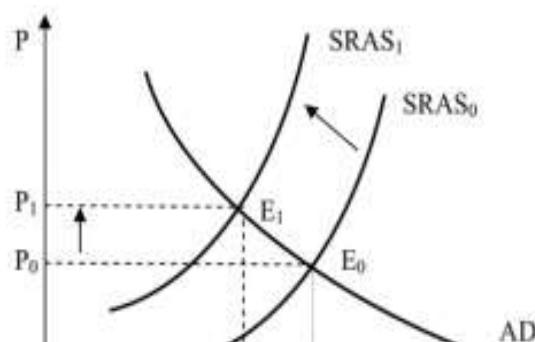
1. Inflasi timbul akibat meningkatnya permintaan masyarakat. Inflasi biasa disebut dengan *demand pull inflation*.
2. Inflasi yang timbul akibat kenaikan biaya produksi. Inflasi biasa disebut dengan *cost push inflation*.

Gambar-gambar atau kurva-kurva di bawah ini akan menunjukkan perbedaan antara kedua macam inflasi tersebut

Gambar 2.1
Demand Pull Inflation



Gambar 2.2
Cost Push Inflation



Keterangan gambar 12 dan 13:

P= Harga

E= Permintaan

S= Penawaran

Q= Jumlah Barang (Output)

Gambar 1.1, Menunjukkan inflasi permintaan penuh, akibat permintaan masyarakat terhadap barang secara keseluruhan (permintaan agregat) meningkat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan mencetak uang baru atau karena peningkatan permintaan luar negeri terhadap barang ekspor atau karena peningkatan pengeluaran investasi swasta karena kredit murah, kurva permintaan agregat bergeser dari E1 ke E2 karena kenaikan harga dari P1 ke P2 .

Gambar 1.2, Menunjukkan bahwa biaya produksi meningkat yang disebabkan oleh kenaikan harga faktor-faktor produksi baik yang berasal dari dalam negeri maupun yang didatangkan dari luar negeri, kurva penawaran masyarakat (penawaran agregat) bergeser dari E1 ke E0 sehingga harga naik dari P1 ke P0.

2. Inflasi Berdasarkan Sumber atau Asalnya

Berdasarkan asal/sumbernya inflasi dapat dibedakan dalam :

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri.

Yaitu inflasi yang timbul karena defisit anggaran

pemerintah yang dibiayai dengan mencetak uang baru (yang menyebabkan jumlah uang/M bertambah) atau akibat gagal panen (persediaan barang/T berkurang) dan seterusnya..

b. Inflasi yang berasal dari luar negeri.

Yaitu inflasi yang timbul akibat kenaikan harga barang-barang di luar negeri yang menjadi mitra dagang negara kita, yaitu barang-barang yang kita impor..

Kenaikan harga barang yang kita impor (yang menyebabkan kenaikan harga) akan menyebabkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Secara langsung akan meningkatkan indeks biaya hidup, apabila barang impor tersebut termasuk dalam kelompok yang mempengaruhi indeks tersebut.
- 2) Secara tidak langsung akan meningkatkan indeks harga melalui peningkatan harga pokok produksi berbagai barang yang menggunakan barang impor sebagai faktor produksinya.
- 3) Secara tidak langsung ada kemungkinan kenaikan harga di dalam negeri karena barang sejenis yang diproduksi di dalam negeri juga “banyak bicara” untuk menaikkan harga. (Rachmat Firdaus, 2011, hal. 121)

3. Efek Inflasi

Adapun akibat yang ditimbulkan dari inflasi adalah: (Nopirin, Ekonomi Moneter, 1987, hal. 32-33)

- a. *Equity Effect*, adalah akibat yang ditimbulkan inflasi terhadap distribusi pendapatan.
- b. *Efficiency Effect*, adalah akibat yang ditimbulkan inflasi terhadap alokasi faktor-faktor produksi.
- c. *Output Effect*, adalah akibat yang ditimbulkan inflasi terhadap kenaikan produksi.

Dalam menganalisis punca inflasi, terdapat beberapa kumpulan teori yang masing-masing menyetengahkan aspek-aspek tertentu dalam proses inflasi, tetapi setiap satu daripadanya bukanlah teori yang lengkap merangkumi aspek-aspek penting kenaikan harga.

4. Teori Kuantitas Uang (Klasik)

Menurut Merza Gamal, yang merujuk pada pendapat Al-Ghazali, bahwa orang yang menimbun uang berarti telah berbuat kriminal, karena menimbun uang berarti telah memperlambat perputaran uang. Hal ini berarti memperkecil terjadinya transaksi, sehingga perekonomian menjadi lesu. Teori permintaan uang yang dikembangkan Al-ghazali memiliki banyak persamaan dengan *Quantity Theory of Money* Yang muncul dan dikemukakan oleh aliran monetaris seperti Irving Fisher dan Milton Friedman. Inti pemikiran kaum monetaris menyatakan bahwa jumlah nominal penghasilan negara sama dengan kecepatan sirkulasi uang dikalikan dengan uang yang ada dalam cepat beredar uang dalam ekonomi, makin tinggi penghasilan nasional dan pada gilirannya rakyat akan semakin makmur. Sebaliknya, jika uang ditahan dari sirkulasi, maka roda ekonomi makin melambat dan terjadilah stagnasi dalam ekonomi. Berarti Instrumen moneter yang sedang dijalankan adalah kebijakan moneter kontraktif. (basri, 2003)

Seperti layaknya sebuah sistem hasil rekayasa manusia, sistem moneter konvensional yang telah dijelaskan di atas ternyata banyak menyimpan masalah. Jika ditelaah lebih dalam, terdapat delapan faktor yang menjadi sumber penyimpangan dari sistem moneter konvensional. Yang pertama berkaitan dengan fungsi utama uang. Dalam teori ekonomi saat ini uang berfungsi sebagai alat tukar (*medium of exchange*), satuan hitung (*unit of account*), dan penyimpan nilai kekayaan (*store of value*). Dengan penggunaan uang kertas, fungsi uang sebagai satuan hitung dan penyimpan nilai sudah gugur. Karena uang kertas yang sekarang berlaku nilai selalu berubah disebabkan adanya

inflasi. Ajaran ekonomi Islam mereduksi fungsi uang hanya sebagai alat tukar dan satuan hitung. Mata uang yang digunakan harus bisa menjamin kestabilan nilai.

Faktor kedua adalah penggunaan *base-money targeting* sebagai kerangka kebijakan moneter. *Base-money targeting* atas pengendalian uang kartal sebagai instrumen kebijakan moneter disandarkan pada teori kuantitas uang. Efektivitas kebijakan ini sangat tergantung pada stabilitas perputaran uang beredar (*velocity stability*). Kebijakan pengendalian *base-money sangat* tidak tepat karena nilai uang saat ini cenderung berfluktuasi. Ekonomi Islam menawarkan untuk mencari alat moneter yang menjamin kestabilan, maka emas dan perak dipilih sebagai instrumen moneter dalam islam.

Faktor ketiga adalah stabilitas kurs mata uang tergantung pada tingkat inflasi. Tingkat inflasi tercermin dari naiknya harga barang secara umum. Dalam hal ini, bank sentral selaku otoritas moneter memiliki kemampuan mempengaruhi tekanan inflasi yang bersumber dari tingginya permintaan. Langkah yang bisa ditempuh di antaranya dengan menggunakan tiga instrumen tersebut berkaitan dengan *riba*, *syubhat*, *maisyir*, dan *gharar*, maka ini tidak sesuai dengan prinsip Islam.

Faktor keempat berkaitan dengan faktor ketiga di atas, yaitu penggunaan suku bunga sebagai instrumen moneter *signaling*. Pelaksanaan kebijakan moneter Islam tidak memungkinkan penetapan suku bunga sebagai target atau sasaran operasional. Fakta menunjukkan bahwa instrumen suku bunga tidak cukup mampu untuk menstabilkan nilai uang dan moneter. Faktor yang kelima lahir karena adanya ketergantungan mata uang lokal terhadap mata uang negara lain sebagai acuan. Misalnya, saat ini naik turunnya mata uang rupiah selalu disandingkan dengan mata uang dolar Amerika Serikat (AS) sebagai *hard currency*. Apabila dolar AS mengalami gejolak, maka mata uang lain akan terpengaruh.

Faktor yang keenam menunjukkan bahwa kenyataan saat ini uang tidak hanya dijadikan sebagai alat tukar, tapi juga sebagai komoditas perdagangan dan ditarik bunga dari setiap transaksi peminjaman/penyimpanan uang. Konsekuensinya, uang dijadikan alat spekulasi. Faktor ketujuh, dalam konsep ekonomi islam uang harus mencerminkan sektor riil. Jika ada yang menimbun uang atau dibiarkan tidak produktif, berarti telah mengurangi jumlah uang beredar yang berdampak melambatnya roda perekonomian. Untuk kasus di Indonesia, tindakan penimbunan uang justru dilakukan Bank Indonesia (BI) dengan menyerap dana melalui Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan menyimpannya. Kemudian faktor yang terakhir dilihat dari aspek kelembagaan. Bank sentral tidak mempersoalkan adanya entitas individu. Hal ini berbeda dengan ekonomi Islam yang objeknya kepada *mukallaf* secara individual.

Adapun fenomena resesi ekonomi yang sekarang masih dapat dirasakan, sesungguhnya dapat diatasi dengan pendekatan sistem keuangan syariah. Bachrul Ilmi mengemukakan bahwa sistem keuangan syariah bisa menjadi solusi atas krisis keuangan global. Ada dua alasan yang mendasari pendapatnya. Pertama, sistem keuangan syariah hanya membolehkan penyaluran kredit atau pembiayaan bila memang ada aset yang dijadikan dasar transaksi (*underlying*). Alasan kedua, sistem keuangan Islam tidak memperbolehkan adanya instrumen derivatif (turunan). Kalaupun diperbolehkan seperti halnya yang terjadi Malaysia dan Timur Tengah, hanya untuk upaya lindung nilai (*hedging*) atas risiko nilai tukar dalam transaksi pembiayaan ekspor impor (*trade finance*), bukan untuk mencari untung. Untuk kasus di Indonesia, Dewan Syariah Nasional (DSN) belum mengizinkan transaksi derivatif.

Penyebab utama dari krisis keuangan global yaitu salah dalam menyalurkan kredit. Dalam konteks perbankan syariah harus dipastikan bahwa transaksi didasarkan pada aset yang jelas. Islam melarang

transaksi pembiayaan yang hanya didasarkan pada sekuritisasi tanpa kejelasan aset. Sehingga bila debitur mengalami gagal bayar (*default*), bank tidak menderita resiko besar karena transaksi didasarkan pada aset yang ada dan bisa dijual sebagai pelunasan kewajiban. (Ilmi, 2008)

Dalam literatur ekonomi moneter, kajian tentang mekanisme kebijakan moneter secara umum mengacu pada peran uang dalam perekonomian, yang pertama kali dijelaskan oleh Teori Kuantitas Uang. Teori ini pada dasarnya menggambarkan suatu kerangka yang jelas mengenai analisis hubungan langsung yang sistematis antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan inflasi, yang dinyatakan dalam identitas, yaitu:

$$MV=PT$$

M (Money) = Jumlah uang beredar

V (Velocity) = Perputaran uang dalam satu periode

P (Price) = Harga barang

T (Trade) = Volume barang yang diperdagangkan/transaksi ekonomi

Karena V dan T diasumsikan konstan, teori kuantitas menyatakan bahwa tingkat harga sebanding (sebanding) dengan jumlah uang beredar. Karena tingkat inflasi adalah persentase perubahan tingkat harga, maka teori kuantitas ini juga merupakan teori tingkat inflasi. Persamaan kuantitatif ditulis dalam bentuk persentase yaitu:

Perubahan % dalam M + perubahan % dalam V = Perubahan % dalam P + perubahan % dalam T.

Jadi teori kuantitas uang juga menyatakan bahwa bank sentral, yang mengawasi jumlah uang beredar, mempunyai kendali penuh atas tingkat inflasi. Jika bank sentral menjamin pasokan uang stabil. Maka tingkat harga juga akan stabil. (Mankiw, 2000)

5. Teori Inflasi dalam Pandangan Islam

Ekonom Islam Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364 M-1441 M) yang merupakan salah satu murid Ibnu Khaldun

mengklasifikasikan inflasi menjadi dua kelompok: inflasi alamiah dan inflasi kesalahan manusia. Dengan mengemukakan berbagai fakta bencana kelaparan yang pernah terjadi di Mesir, Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan seluruh masyarakat di seluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Menurutnya, Inflasi terjadi karena harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen, karena sangat membutuhkannya mereka (konsumen) harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama. Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa sejatinya inflasi tidak terjadi karena faktor alam saja melainkan karena faktor kesalahan manusia. Sehingga berdasarkan faktor penyebabnya Al-Maqrizi menegaskan bahwa inflasi terbagi menjadi (dua), yaitu (1) Faktor alamiah (Natural inflation) dan inflasi karena kesalahan manusia (Human Error Inflation).

a. *Natural Inflation*

Seperti namanya *natural inflation*, inflasi ini disebabkan oleh sebab-sebab alamiah yang disebabkan oleh menurunnya penawaran agregat (AS) atau peningkatan permintaan agregat (AD), masyarakat tidak mempunyai kendali terhadapnya (dalam hal mencegahnya).

$$MV=PT=Y$$

Dimana :

M= Jumlah uang beredar

V= Kecepatan Peredaran Uang

P= Tingkat harga

T= Jumlah barang dan jasa (Q)

Y= Tingkat pendapatan nasional (GDP)

Jadi *natural inflation* dapat diartikan sebagai terganggunya jumlah barang dan jasa (T) yang diproduksi dalam perekonomian. Jika T turun, sedangkan M dan V tetap, maka P akan naik. Peningkatan daya beli masyarakat secara riil, misalnya nilai ekspor lebih besar dari nilai impor sehingga terjadi impor uang netto yang menyebabkan M meningkat, sehingga jika V dan T konstan, maka P akan naik. Ketidakseimbangan permintaan dan penawaran juga berlaku pada zaman Rasulullah SAW. Dalam hal ini Rasulullah SAW tidak mahu menghalang atau mempengaruhi pergerakan harga ini mengikut Hadis: Anas meriwayatkan, katanya: Orang ramai berkata kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, harga barang sedang naik (mahal), tetapkan harga untuk kita”, Rasulullah SAW kemudian menjawab, “Allah yang menentukan harga, menahan, melapangkan, dan memberi rezeki. Saya berharap apabila saya bertemu dengan Allah, tidak ada yang bertanya kepada saya tentang kezaliman dalam masalah darah dan harta”.

b. *Human Error Inflation*

Human error inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan yang dilakukan manusia itu sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam al-quran surat Ar-Rum ayat 41 “*Telah melihat kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan oleh ulah tangan manusia, agar Allah memahami sebagian (akibat) perbuatannya, sehingga mereka kembali (ke jalan yang benar).*”. Adapun beberapa penyebabnya di antaranya :

- Korupsi dan administration yang buruk (*Corruption and abad administration*)
- Pajak yang berlebihan (*excessive tax*), Pajak yang berlebihan dapat mengakibatkan hilangnya efisiensi atau penurunan bobot. Mencetak uang dengan tujuan menarik

keuntungan berlebihan (*excessive seigniorage*) Mencetak wang dengan niat untuk mengaut keuntungan berlebihan (*Excessive Seigniorage*)

Ekonomi Islam, Al-Maqrizi berpendapat pencetakan uang yang berlebihan jelas akan mengakibatkan peningkatan tingkat harga umum (inflasi). Kenaikan harga komoditas merupakan peningkatan jumlah uang (penuh) atau nominal, sedangkan jika diukur dalam emas (dinar emas), harga komoditas tersebut jarang mengalami kenaikan..

Menurut ekonom syariah, inflasi sangat berdampak buruk bagi perekonomian karena:

- a. Menyebabkan terganggunya fungsi uang terutama pada fungsi penyimpanan (*store value*), fungsi prabayar, dan fungsi unit rekening. Masyarakat terpaksa lari dari uang dan aset keuangan karena beban inflasi. Inflasi juga menyebabkan inflasi kembali terjadi atau dengan kata lain "*self feeding inflation*";
- b. Melemahnya semangat menabung dan sikap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*);
- c. Meningkatkan kecenderungan berbelanja terutama barang-barang non-esensial dan mewah (naiknya *marginal propensity to consume*)
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang tidak produktif yaitu akumulasi kekayaan (*hoarding*). (Karim A. , 2013, hal. 39)

Dari penjelasan tersebut nampaknya prinsip Islam dalam memandang inflasi menekankan pada aspek sosial masyarakat dan akhirat.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan judul "Pengaruh Instrumen Moneter Islam dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia" memiliki keterkaitan dengan penelitian.

1. Skripsi jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Syekh Nurjati Cirebon oleh Tyo Suropto dengan judul “*Pengaruh Instrumen Kebijakan Moneter Syariah Terhadap Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan dan Pertumbuhan Ekonomi*”, Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instrumen kebijakan moneter syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi

2. Skripsi Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang Oleh Muhammad Deni Putra Dengan judul “*Pengaruh Outstanding Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Uang Primer terhadap Inflasi di Indonesia periode Januari 2010- September 2013*”, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dari hasil pengolahan data dapat dinyatakan bahwa outstanding Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan uang primer berpengaruh signifikan terhadap laju Inflasi secara bersama-sama dan parsial dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 8,2%.
3. Penelitian Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Dimas Prabowo dengan judul “*Analisis Pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Indeks Syariah yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*”, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa inflasi tidak mempunyai hubungan sebab akibat dengan variabel ISSI karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 5%. SBIS mempunyai hubungan sebab akibat dengan ISSI. JUB mempunyai pola dinamis terbesar pada variabel ISSI dibandingkan variabel lainnya. JUB mempunyai shock yang paling besar terhadap variabel ISSI dibandingkan variabel lainnya yaitu sebesar 46,5%.
5. Skripsi Jurusan Ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Fitria Saraswati dalam penelitiannya berjudul “*Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia*

Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah”, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif . Penelitian ini menunjukkan bahwa SBIS, inflasi, nilai tukar rupiah, dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh terhadap NAV reksa dana syariah dengan nilai Sig. $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung $>$ tabel ($28.287 > 2.420$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara parsial SBIS tidak berpengaruh terhadap NAV reksa dana syariah dengan nilai Sig. $0,363 > 0,05$ dan t hitung $>$ t tabel ($-0,912 > -1,653$). Inflasi tidak berpengaruh terhadap NAB reksa dana syariah dengan Sig. $0,989 > 0,05$ dan t hitung $<$ t tabel ($0,014 < 1,653$). Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap NAV reksa dana syariah dengan nilai Sig. $0,046 < 0,05$ dan nilai angka $<$ t tabel ($-2,011 < -1,653$). Penawaran uang berpengaruh positif terhadap NAB reksa dana syariah dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan t hitung $>$ t tabel ($7,527 > 1,653$).

6. Penelitian Hesti Pramesela (2021) yang berjudul “*Pengaruh Jumlah Uang yang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode (2015-2020)*”. Menyatakan bahwa jumlah uang beredar apabila dihitung setiap tahunnya secara parsial tidak memiliki nilai yang signifikan terhadap tingkat inflasi. Hal ini dikarenakan nilai signifikan jumlah uang beredar tahun 2015-2020 di atas 0,05. Akan tetapi, Jumlah uang beredar apabila dihitung secara simultan selama 6 tahun dari tahun 2015-2020 menghasilkan nilai yang signifikan dibawah 0,05. Berdasarkan perspektif syariah, Inflasi terjadi dikarenakan pola belanja dan sikap berlebihan manusia dalam berkonsumsi serta adanya penimbunan barang komoditas. Ajaran Islam melarang umatnya untuk menghamburkan uang yang dimiliki atau boros (Isyraf). Hal ini dapat mengakibatkan naiknya harga barang dan jasa di masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015-2020. Semakin tinggi jumlah uang yang beredar di masyarakat,

maka akan semakin menurun tingkat inflasi yang terjadi.

7. Skripsi jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry Banda Aceh oleh Salsabila dengan judul “*Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan E-Money terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*”, Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, namun e-money berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek. itu menunjukkan jumlah uang beredar, suku bunga dan e-money berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

E. Kerangka Berpikir

Model penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

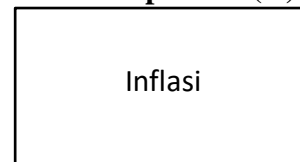
Gambar 2.3

Kerangka Penelitian

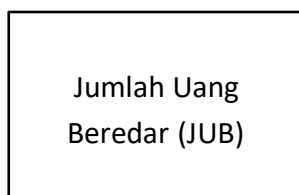
Variabel Independen (X1)



Variable Dependen (Y)



Variabel Independen (X2)



F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian. Berdasarkan uraian definisi dari beberapa ahli, bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam hipotesis terdapat beberapa komponen penting yakni dugaan sementara, hubungan antar variabel dan uji kebenaran. (Jim Hoy Yam, dkk, 2021:97). Maka dengan merujuk pada

latar belakang masalah, penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah :

- H₀1: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Tidak Berpengaruh terhadap Inflasi Indonesia
- H_a1: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Berpengaruh terhadap Inflasi Indonesia
- H₀2: Jumlah Uang Beredar Tidak Berpengaruh terhadap Inflasi Indonesia
- H_a2: Jumlah Uang Beredar Berpengaruh terhadap Inflasi Indonesia
- H₀3: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Jumlah Uang Beredar Secara Parsial dan Simultan Tidak Berpengaruh terhadap Inflasi Indonesia
- H_a3: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Jumlah Uang Beredar Secara Parsial dan Simultan Berpengaruh terhadap Inflasi Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang penulis lakukan adalah bersifat deskriptif kuantitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpul dan dinyatakan dalam bentuk angka. Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti (Suyanto, 2010, hal. 19). Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen formal, standar, dan bersifat mengukur.

Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari beberapa sumber. Dalam menganalisis data penulis mempergunakan alat bantu komputer seperti paket software yang bisa digunakan untuk membuat pengolahan dalam mengaplikasikan teori-teori statistik di antaranya program Eviews versi 10. Dalam penelitian ini akan dilihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Bank Indonesia . Lama peneliti melakukan penelitian ini yaitu selama 3 bulan yang dimulai dari bulan Februari 2023 sampai dengan bulan April 2023.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Feb 2023	Mar 2023	Apr 2023	Mei 2023	Juni 2023	Jul-Nov 2023	Des 2024	Jan 2024
Observasi Awal								
Bimbingan Proposal								
Seminar Proposal dan Revisi Setelah Seminar								
Penelitian								
Bimbingan Skripsi								
Sidang Munaqasyah								

Sumber: Olahan Peneliti

C. Sumber Data Pada Penelitian

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu pengumpulan data sekunder dengan menggunakan data *time series bulanan*. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data (Laphcam, 2009, hal. 137). Jadi, dalam penelitian ini tidak mengumpul data secara langsung daripada objek yang diteliti. Biasanya data sekunder diperoleh daripada penelitian lepas dan data diterima dalam bentuk siap, seperti gambar rajah, graf dan tabel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data sekunder, dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah

dirumuskan. Dalam teknik pengumpulan data, Data diambil dalam salah satu web tersebut diakses melalui www.bi.go.id berupa pengumpulan data Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) , Jumlah Uang Beredar dan Inflasi periode Januari 2017- Desember 2020.

E. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan objektif kajian, analisis data teknikal diperlukan. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kaedah kuantitatif. Kaedah ini dinamakan kaedah kuantitatif kerana data kajian adalah dalam bentuk nomor dan analisis menggunakan statistik. Jika dilihat dari bentuk penelitian dan diperkuat dengan hipotesis yang terdapat pada pendahuluan, maka bentuk penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *regresi linear* berganda. Hubungan ini boleh dipaparkan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).

Model analisis regresi ini adalah:

$$Y = a + X_1 + X_2 + e$$

Dimana :

Y = Inflasi

a = konstanta

b = koefisien regresi

X₁ = sertifikat bank Indonesia syariah

X₂ = jumlah uang beredar

e = standar error

Untuk memastikan bahwa model sudah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), maka dilakukan uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas, lalu dilanjutkan dengan uji T dan uji F pada pengujian hipotesis.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dipakai agar mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model *regresi* yang menghasilkan estimasi linear tidak bias (*Best Linear Unbiased*

Estimator/BLUE).Keadaan ini akan berlaku sekiranya beberapa andaian dipenuhi yang dipanggil andaian klasik. Ujian andaian klasik yang digunakan ialah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji sama ada nilai sisa yang terhasil daripada perkumuhan itu bertaburan normal atau tidak. Ujian normalitas bertujuan untuk menguji sama ada data bertaburan normal, supaya data boleh mewakili populasi. Uji normalitas data dapat dilihat dari grafik *histogram*, jika grafik *histogram* bentuk gunung atau loceng, boleh dikatakan bahawa data itu bertaburan normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai prob nya $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian sedangkan jika nilai prob $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi terdapatnya hubungan linear antara variabel bebas dan variabel independen. (Suliyanto, 2011, hal. 21)

Multikolinearitas timbul daripada sifat-sifat yang kadangkala dalam kebanyakan pembolehubah ekonomi berubah bersama-sama dari masa ke masa dan penggunaan lag (*lagged values*) variabel bebas dalam

model regresi. Dengan multikolinearitas, keputusan anggaran pekali regresi adalah berat sebelah. (Nachowi, 2006, hal. 189)

Salah satu cara untuk melihat sama ada wujud atau tidak multikolinearitas dalam model penyelidikan ini boleh dilihat daripada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF lebih dari 10, maka multikolinearitas tidak ditemui dalam model penelitian ini. (Suliyanto, 2011, hal. 90)

d. Uji AutoKorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana dalam model regresi terdapat korelasi antara baki dalam tempoh t dan baki dalam tempoh sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah model yang tidak mempunyai masalah autokorelasi. Kaedah ujian menggunakan ujian *Durbin-Watson* (DW-Test). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Jika $dU < DW < 4-dU$ maka H_0 diterima dan tidak terjadi masalah autokorelasi.
- b) Jika $DW < dL$ atau $DW > 4-dL$ maka H_0 ditolak dan terdapat masalah autokorelasi.
- c) Jika $dL < DW < dL$ atau $4-dU < DW < 4-dL$ maka tidak ada keputusan yang pasti.

2. Uji Hipotesis Penelitian

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan nilai variabel independen, analisis regresi berganda dilakukan untuk meramalkan nilai variabel dependen (Y) (X). Dengan menggunakan metode kuadrat terkecil atau kuadrat terkecil biasa, ditentukan apakah SBIS (X1), Jumlah Uang Beredar

(X2), memiliki dampak yang cukup besar terhadap Inflasi (Y). Maka perumusan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + X_1 + X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Inflasi

a = konstan

b = koefisien regresi linear

X = SBIS dan jumlah uang beredar

E = error

b. Uji parsial t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) dengan $\alpha = 0,05$ atau 5% jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat hubungan yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara bersama – sama. Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model yang mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel terkait. Adapun prosedurnya sebagai berikut:

- 1) Menentukan H₀ dan H_a (Hipotesis nihil dan hipotesis alternatif)
- 2) Menentukan level o signifikan (missal a = 5%)
- 3) Kriteria uji – F, dengan hasil print out computer, jika hasil sig value < 5% signifikan.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

R-Square atau koefisien determinasi merupakan salah satu ukuran yang sederhana dan sering digunakan untuk menguji kualitas suatu persamaan garis regresi (Gujarati.2004). Nilai *R-Square* memberikan gambaran tentang kesesuaian variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Adapun perhitungan nilai *R-Square* Adalah Sesuai yang sudah diolah oleh Eviews 10.

Untuk mengetahui metode estimasi yang memberikan hasil yang lebih baik, maka kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai *R-Square* (R^2) yang menunjukkan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Menurut Imam (Ghozali 2011), nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasi semakin besar, maka semakin besar kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan varians dari variabel dependennya.

Masalah yang terjadi jika melakukan pengujian dengan menggunakan *R-Square* adalah jika variabel bebasnya lebih dari satu maka nilai *R-Square* Akan bertambah besar. Pengujian dengan *adjusted R-Square* (R) secara obyektif melihat pengaruh penambahan variabel bebas, apakah variabel tersebut mampu memperkuat variasi penjelasan variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Indonesia

Indonesia (pelafalan dalam bahasa Indonesia:[in.'do.nɛ.sja]), dikenal dengan nama resmi Republik Indonesia atau lebih lengkapnya Negara Kesatuan Republik Indonesia, adalah negara kepulauan di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara daratan benua Asia dan Oseania sehingga dikenal sebagai negara lintas benua, serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia merupakan negara terluas ke-14 sekaligus negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas wilayah sebesar 1.904.569 km², serta negara dengan pulau terbanyak ke-6 di dunia, dengan jumlah 17.504 pulau.

Nama alternatif yang dipakai untuk kepulauan Indonesia disebut Nusantara. Selain itu, Indonesia juga menjadi negara berpenduduk terbanyak ke-4 di dunia dengan penduduk mencapai 277.749.853 jiwa pada tahun 2022, serta negara dengan penduduk beragama Islam Terbanyak di dunia, dengan penganut lebih dari 238.875.159 jiwa atau sekitar 86,9%.Indonesia adalah negara multiras, multietnis, dan multikultural di dunia, seperti halnya Amerika Serikat.Indonesia berbatasan dengan sejumlah negara di Asia Tenggara dan Oseania. Indonesia berbatasan di wilayah darat dengan Malaysia di Pulau Kalimantan dan Sebatik, dengan Papua Nugini di Pulau Papua, dan dengan Timor Leste di Pulau Timor. Negara yang hanya berbatasan laut dengan Indonesia adalah Singapura, Filipina, Australia, Thailand, Vietnam, Palau, dan wilayah persatuan Kepulauan Andaman dan Nikobar, India.

Indonesia adalah negara kesatuan dengan bentuk pemerintahan republik berdasarkan konstitusi yang sah, yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). Berdasarkan UUD 1945 pula, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), dan Presiden dicalonkan lalu dipilih dalam pemilihan umum. Ibu kota Indonesia saat ini adalah Jakarta. Pada tanggal 18 Januari 2022,

pemerintah Indonesia menetapkan Ibukota Nusantara yang berada di Pulau Kalimantan, yang menempati wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara, untuk menggantikan Jakarta sebagai ibu kota yang baru. Hingga tahun 2022, proses peralihan ibu kota masih berlangsung.

Sejarah Indonesia banyak dipengaruhi oleh bangsa-bangsa pendatang dan penjajah. Kepulauan Indonesia menjadi wilayah perdagangan penting sejak abad ke-7, yaitu sejak berdirinya Sriwijaya, kerajaan bercorak Hinduisme-Buddhisme yang berpusat di Palembang. Kerajaan Sriwijaya menjalin hubungan agama dan perdagangan dengan bangsa Tionghoa, India, dan juga Arab. Agama dan kebudayaan Hinduisme-Buddhisme tumbuh, berkembang, dan berasimilasi di kepulauan Indonesia pada awal abad ke-4 hingga abad ke-13 Masehi. Setelah itu, para pedagang dan ulama dari Jazirah Arab yang membawa agama dan kebudayaan Islam sekitar abad ke-8 hingga abad ke-16. Pada akhir abad ke-15, bangsa-bangsa Eropa datang ke kepulauan Indonesia dan berperang untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku semasa Zaman Penjelajahan. Setelah berada di bawah kolonial Belanda, Indonesia yang saat itu bernama Hindia Belanda, memproklamasikan kemerdekaan di akhir Perang Dunia II, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945.

Selanjutnya, Indonesia mendapat berbagai tantangan dan persoalan berat, mulai dari bencana alam, praktik korupsi yang masif, konflik sosial, gerakan separatisme, proses demokratisasi, dan periode pembangunan, perubahan dan perkembangan sosial-ekonomi-politik, serta modernisasi yang pesat. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama. Berdasarkan rumpun bangsa, Indonesia terdiri atas bangsa asli pribumi yakni Austronesia dan Melanesia di mana bangsa Austronesia yang terbesar jumlahnya dan lebih banyak mendiami Indonesia bagian barat. Dengan suku Jawa dan Sunda membentuk kelompok suku bangsa terbesar dengan persentase mencapai 57% dari seluruh penduduk Indonesia. Semboyan nasional Indonesia, "*Bhinneka Tunggal Ika*" (Berbeda-beda tetapi tetap satu), bermakna keberagaman sosial-budaya

yang membentuk satu kesatuan negara.

Selain memiliki penduduk yang padat dan wilayah yang luas, Indonesia memiliki alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar ke-2 di dunia. Indonesia merupakan anggota dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN), Gerakan Non-Blok (GNB), Konferensi Asia–Afrika (KAA), Kerja Sama Ekonomi Asia Pasifik (APEC), Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), dan G20(<https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>)

Gambar 4. 1

Peta Administrasi Indonesia dan Negara Tetangga



1. Visi dan misi Indonesia

Bulan Juni adalah bulan yang penuh makna bagi bangsa Indonesia, dimana pada tanggal 1 Juni ditetapkan sebagai hari lahir Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai nilai yang menjiwai visi dan misi negara. Pancasila memberikan arah perjuangan dan orientasi perjalanan negara ke depan. Nilai nilai Pancasila telah menjadi inspirasi para pendiri bangsa (*founding fathers*) dalam merumuskan visi dan misi negara.

Visi dan misi negara telah dinyatakan secara paripurna dalam pembukaan UUD 1945, hal tersebut menunjukkan bahwa para *founding fathers* negara Indonesia merupakan negarawan yang mempunyai visi jauh

ke depan. Dalam pembukaan UUD 1945 telah dirumuskan visi negara yaitu “menjadi bangsa yang merdeka, Bersatu, berdaulat, adil dan Makmur” serta misi negara yaitu (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Visi dan misi tersebut tentunya merupakan “*ultimate goal*” yang terus menerus diupayakan untuk diwujudkan selama negara ini masih berdiri. Dalam konteks bernegara, pemerintah mempunyai peran untuk menjadi lokomotif yang menggerakkan seluruh komponen bangsa untuk mencapainya. Pemerintah mempunyai kewenangan untuk membuat aturan yang mengikat seluruh warga negara. Dengan demikian melalui kewenangan tersebut pemerintah dapat mengatur seluruh aspek dan komponen bangsa.

Dalam konteks pencapaian visi dan misi maka peraturan yang dibuat harus menuju dan berorientasi pada visi dan misi negara. Sudah seharusnya mekanisme perubahan kepemimpinan 5 tahunan tidak boleh menjadi hambatan karena pada hakikatnya seluruh pemimpin negara mempunyai tujuan yang sama yaitu mewujudkan bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat adil dan makmur.

Dalam melaksanakan roda pemerintahan, pemerintah mempunyai perangkat yang membidangi urusan tertentu yang disebut dengan kementerian. Dengan demikian maka secara kelembagaan Kementerian merupakan organisasi yang secara teknis harus dapat merumuskan kebijakan sesuai bidang tugasnya, untuk mendorong terwujudnya visi dan misi negara.

Sebagai sebuah organisasi yang mempunyai urusan khusus, kementerian juga memerlukan alat manajemen untuk mengelola organisasi. Kementerian juga perlu menetapkan visi dan misinya sesuai dengan bidang tugasnya. Agar tujuan bernegara bisa terwujud maka visi dan misi kementerian harus sejalan (*inline*) dengan visi dan misi negara.

Visi dan misi kementerian merupakan rumusan untuk mencapai visi dan misi negara dari perspektif bidang tugasnya masing masing. Sinkronisasi visi dan misi negara dan visi dan misi kementerian akan menghasilkan gerak langkah aparatur negara sebagai penggerak roda pemerintahan menuju tujuan yang sama.

Langkah strategis selanjutnya adalah menerjemahkan visi dan misi kementerian tersebut ke dalam strategi serta kegiatan atau tindakan. Tindakan yang dilakukan tentunya harus dapat diukur sebagai indikator capaian. Dalam ilmu manajemen kontemporer konsep *Balanced Scorecard* sering digunakan untuk melakukan pengukuran kinerja. Menurut Robert S. Kaplan dan David P. Norton dalam bukunya *The Balanced Scorecard: Translating Strategy Into Action*, *Balanced Scorecard* merupakan *management tool* untuk menerjemahkan visi, misi dan strategi organisasi ke dalam aksi atau tindakan organisasi. Meskipun pada awalnya konsep *Balanced Scorecard* dimaksudkan untuk organisasi bisnis namun dalam prakteknya dapat diadopsi dalam organisasi publik. Sebagai contoh implementasi *Balanced Scorecard* pada sektor publik adalah di Kementerian Keuangan yang sejak tahun 2007 telah mengimplementasikan.

Dalam konsep *Balanced Scorecard* ujung dari proses perumusan visi, misi, strategi dan kegiatan adalah penentuan *Key Performance Indicator (KPI)* atau Indikator Kinerja Utama (IKU). IKU merupakan target yang ditetapkan untuk masing masing unit sampai dengan individu. Saat ini penentuan KPI yang kredibel sangat penting dimana kebijakan *Work From Home (WFH)* telah dilaksanakan. Dengan KPI tersebut maka penilaian kinerja benar benar diukur dari capaian target, bukan dari kehadiran di tempat kerja. Apalagi apabila wacana *Work From Anywhere (WFA)* betul betul diimplementasikan.

Pengukuran kinerja aparatur negara dapat berupa IKU kuantitatif dan kualitatif. IKU kuantitatif digunakan untuk capaian target dalam angka seperti target penerimaan negara (pajak, cukai, PNBP) sedangkan aku untuk instansi pelayanan merupakan iku kualitatif yang dapat dirumuskan dalam

bentuk indek. Dalam pengukuran target kualitatif diperlukan partisipasi public sebagai stakeholder untuk memberikan *feedback* atas pelayanan yang diberikan. Indikator kualitatif tersebut tentunya kemudian diformulasikan dalam angka atau indek melalui kegiatan survey. Dengan kondisi demikian maka ke depan kegiatan survey menjadi sangat krusial untuk mengukur dan mengontrol kinerja aparatur negara.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah sampai sejauh mana tingkat kecerdasan dan kesadaran kolektif masyarakat untuk berpartisipasi mengawal pelayanan public. Dalam partisipasi public diperlukan obyektivitas, dan obyektivitas akan tercapai apabila ada kecerdasan dan kearifan kolektif. Permasalahannya saat ini masyarakat belum terbiasa untuk menjadi responden survey dan cenderung asal asalan dalam mengisi survey. Faktor budaya masyarakat Indonesia yang cenderung untuk menyenangkan pihak lain dan tidak ingin dianggap menyakiti obyek survey juga menjadi kendala. Dalam konteks ini maka edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat bahwa kontrol publik sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja aparatur negara perlu digalakkan.

Kecerdasan kolektif masyarakat akan sangat membantu pemahaman bahwa tugas untuk mewujudkan visi dan misi negara bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi perlu partisipasi masyarakat. Kemajuan teknologi informasi dan media sosial menjadikan partisipasi publik menjadi sangat mudah. Di era dimana pegawai dapat bekerja di rumah (WFH) atau bahkan dimana saja (WFA) maka penilaian kinerja yang bersifat subyektif tanpa ada indikator yang jelas sudah tidak relevan. Tanpa ada penyesuaian sistem pengukuran kinerja aparatur negara maka gerak langkah roda pemerintahan tidak dapat dipastikan menuju arah yang benar dalam upaya pencapaian visi dan misi negara. (Penulis Kabid PKN Kanwil DJKN Kalbar, Darnadi) (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id>).

2. Struktur Organisasi Indonesia

Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Indonesia



Sumber : <https://nasional.kompas.com>

B. Hasil Penelitian

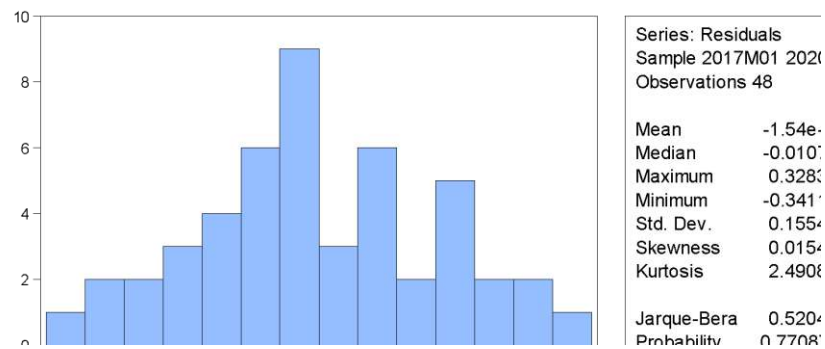
1. Uji Asumsi Klasik

Asumsi adalah syarat – syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi, peninjauan asumsi klasik yang digunakan terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang baik apabila nilai Probability atau signifikan $> \alpha = 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan normal sedangkan jika nilai Probability atau signifikan $< \alpha = 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas sampel menggunakan normalitas *residuals*. Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 4. 1
Uji Normalitas



Sumber : Olahan Eviews 10

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan Residuals sampel maka tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probability > 0.770 . Sementara tingkat probability yang dikatakan adalah $> \alpha 0,05$ (5%) berarti data terdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan Metode untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji Glejser. Pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan nilai probability variabel independen dengan nilai tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai probability lebih besar dari nilai α ($\text{prob} > \alpha$), maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas

Table 4. 2

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	7.799547	Prob. F(2,45)	0.0012
Obs*R-squared	12.35590	Prob. Chi-Square(2)	0.0021
Scaled explained SS	11.51890	Prob. Chi-Square(2)	0.0032

Sumber : Olahan Eviews 10

Dari hasil uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan metode glejser, nilai prob nya sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Metode untuk menguji adanya Multikolinieritas ini dapat dilihat dari tolerance value atau variance inflation factor (VIF). Batas dari tolerance $>0,1$ atau VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi Multikolinieritas.

Table 4.3

Variance Inflation Factors

Date: 01/10/24 Time: 11:46

Sample: 2017M01 2020M12

Included observations: 48

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	20.06236	38172.19	NA
LOG_X1	0.026215	4344.140	1.030744
LOG_X2	0.064852	29893.46	1.030744

Sumber : Olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel di atas setelah disesuaikan dengan ketentuan yang digunakan maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. Disini diperoleh nilai tolerance sebesar 1.030 (SBIS) 1.030 (Jumlah Uang Beredar), sehingga dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji ada atau tidak adanya autokorelasi dapat dilakukan uji *Durbin*

Watson (DW-test) dengan melihat dan membandingkan nilai *Durbin Watson* pada tabel di bawah ini:

Table 4.4

Dependent Variable: LOG_Y

Method: Least Squares

Date: 01/10/24 Time: 11:29

Sample: 2017M01 2020M12

Included observations: 48

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.26781	4.479103	9.659929	0.0000
LOG_X1	0.045984	0.161910	0.284007	0.7777
LOG_X2	-2.738947	0.254660	-10.75532	0.0000

R-squared	0.727939	Mean dependent var	1.066309
Adjusted R-squared	0.715847	S.D. dependent var	0.297963
S.E. of regression	0.158832	Akaike info criterion	0.781478
Sum squared resid	1.135243	Schwarz criterion	0.664527
Log likelihood	21.75546	Hannan-Quinn criter.	0.737282
F-statistic	60.20199	Durbin-Watson stat	0.373424
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas telah disesuaikan dengan ketentuan yang digunakan maka tidak dapat disimpulkan. Hasil Uji Durbin – Watson menunjukkan nilai 0,373 dengan jumlah variable (X 2 dan Y 1) sebanyak 3 dan (n) 48 maka sesuai hasil olahan eviews 10 hasil tidak bisa di simpulkan.

2. Uji Hipotesis Penelitian

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tiga atau lebih variabel bebas/ independen (X) terhadap variabel terikat/ dependen (Y), berikut tabel dibawah ini :

Table 4.5
Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: LOG_Y

Method: Least Squares

Date: 01/10/24 Time: 11:29

Sample: 2017M01 2020M12

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.26781	4.479103	9.659929	0.0000
LOG_X1	0.045984	0.161910	0.284007	0.7777
LOG_X2	-2.738947	0.254660	-10.75532	0.0000

R-squared	0.727939	Mean dependent var	1.066309
Adjusted R-squared	0.715847	S.D. dependent var	0.297963
S.E. of regression	0.158832	Akaike info criterion	-0.781478
Sum squared resid	1.135243	Schwarz criterion	-0.664527
Log likelihood	21.75546	Hannan-Quinn criter.	-0.737282
F-statistic	60.20199	Durbin-Watson stat	0.373424
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan Eviews 10

Untuk penjelasan hasil uji regresi linear berganda pada tabel di atas, diperoleh:

$$\begin{aligned} \text{Inflasi} &= \text{Konstanta} + \text{SBIS} + \text{JUB} + \text{Residual} \\ &= 43.267 + 0.045 - 2.738 + e \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, hasil estimasi uji regresi linear berganda dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien konstanta (C) sebesar 43.267 dan bertanda positif pada konstanta yang mana menandakan adanya hubungan yang positif antara variabel X dan Y. Jika variabel SBIS dan JUB mengalami kenaikan maka inflasi juga akan meningkat 43.2%.
- b. Nilai koefisien pada variabel SBIS (X1) sebesar 0.045, dapat disimpulkan bahwa jika SBIS naik sebesar 1%, maka inflasi akan meningkat 0.04%.
- c. Nilai koefisien pada variabel JUB (X2) sebesar -2.738, dapat disimpulkan bahwa jika JUB turun sebesar 1%, maka inflasi akan meningkat sebesar 2.73%

b. Uji Parsial T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikan $> \alpha$ 0,05 maka H0 diterima, jika tingkat signifikan $< \alpha$ 0,05 maka H0 ditolak. Hasil uji T sebagai berikut:

Table 4. 6
Uji Parsial T

Dependent Variable: LOG_Y

Method: Least Squares

Date: 01/10/24 Time: 11:29

Sample: 2017M01 2020M12

Included observations: 48

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.26781	4.479103	9.659929	0.0000
LOG_X1	0.045984	0.161910	0.284007	0.7777
LOG_X2	-2.738947	0.254660	-10.75532	0.0000

R-squared	0.727939	Mean dependent var	1.066309
Adjusted R-squared	0.715847	S.D. dependent var	0.297963
S.E. of regression	0.158832	Akaike info criterion	0.781478
Sum squared resid	1.135243	Schwarz criterion	0.664527
Log likelihood	21.75546	Hannan-Quinn criter.	0.737282
F-statistic	60.20199	Durbin-Watson stat	0.373424
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel hasil Uji parsial (Uji Statistik T) pada tabel diatas (rekapitulasi hasil penelitian) diatas dijelaskan sebagai berikut:

1. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Inflasi

Pengujian pertama dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan Jumlah Uang Beredar secara parsial apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Inflasi) atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat pada tabel diatas bahwa diketahui t hitung untuk variabel SBIS adalah 60.201 . Maka untuk mendapatkan T tabel dapat dicari dengan rumus $(df) n-k-1$. Untuk memudahkan dalam menentukan t tabel dapat dilihat dari tabel T dimana $\alpha = 0,05$ adalah tingkat kesalahan dan $df (n-k-1)$ maka didapati nilai t tabel 1.67. Nilai probabilitas variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) X_1 sebesar 0.777 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka secara parsial (individu) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (inflasi) di Indonesia, maka hasilnya tidak berpengaruh berarti H_0 di terima dan H_a ditolak. Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi.

2. Jumlah Uang Beredar

Pengujian kedua dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan Jumlah Uang Beredar secara parsial apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Inflasi) atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat pada tabel di atas bahwa nilai probability

variabel Jumlah Uang Beredar X2 sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka secara parsial (individu) berpengaruh terhadap variabel dependen (inflasi) di Indonesia, maka hasilnya berpengaruh berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

c. Uji Simultan F

Uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (bersama – sama) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). dengan kriteria yaitu apabila H_0 ditolak $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikan $< \alpha$ dan apabila H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikan $> \alpha$, berikut hasil uji pada tabel dibawah ini :

Table 4.7
Uji Simultan F

Dependent Variable: LOG_Y

Method: Least Squares

Date: 01/10/24 Time: 11:29

Sample: 2017M01 2020M12

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.26781	4.479103	9.659929	0.0000
LOG_X1	0.045984	0.161910	0.284007	0.7777
LOG_X2	-2.738947	0.254660	-10.75532	0.0000

R-squared	0.727939	Mean dependent var	1.066309
Adjusted R-squared	0.715847	S.D. dependent var	0.297963
S.E. of regression	0.158832	Akaike info criterion	-0.781478
Sum squared resid	1.135243	Schwarz criterion	-0.664527
Log likelihood	21.75546	Hannan-Quinn criter.	-0.737282
F-statistic	60.20199	Durbin-Watson stat	0.373424
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan Eviews 10

Uji Simultan (Uji Statistik F) pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependennya. Uji Statistik F pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependennya.

Nilai Prob $0,000 < 0,05$

Nilai $F_{hitung} 60,201 > F_{tabel} 3,20$

Dari tabel 4.7 dapat disimpulkan nilai probability untuk pengaruh SBIS (X_1), Jumlah Uang beredar (X_2) dan Inflasi (Y) adalah sebesar 0.00 yang berarti kecil dari 0.05 dan nilai F_{hitung} 60,201 besar dari F_{tabel} sebesar 3.20, dimana tingkat kesalahan adalah 5% (0,05) sementara memperoleh F tabel dapat diperoleh dengan cara $(F_{\alpha, V1, V2})$ dimana α adalah tingkat kesalahan, $V1$ adalah jumlah variabel independen dan $V2$ adalah derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) yang diperoleh dengan pengurangan jumlah data dengan $V1$ atau $n - V1 - 1$. Untuk mempermudah menemukan F tabel dengan melihat tabel F, sehingga diperoleh F tabel sebesar 3.20. maka hal tersebut membuktikan bahwa menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif. Maksudnya ialah secara simultan (uji statistik F) dapat dibuktikan bahwa semua variabel SBIS dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia.

Kesimpulan berdasarkan kedua pembahasan dalam uji simultan F diatas, maka dapat membuat sebuah kesimpulan bahwasanya Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Jumlah Uang Beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau R^2 bertujuan untuk

mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen/ bebas (Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Jumlah Uang Beredar) atau untuk mengetahui dependen (Inflasi) atau untuk mengetahui sebesar persentase variabel yang dijelaskan pada variabel bebas.

Table 4. 8
Koefisien Determinasi (R²)

Dependent Variable: LOG_Y

Method: Least Squares

Date: 01/10/24 Time: 11:29

Sample: 2017M01 2020M12

Included observations: 48

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.26781	4.479103	9.659929	0.0000
LOG_X1	0.045984	0.161910	0.284007	0.7777
LOG_X2	-2.738947	0.254660	-10.75532	0.0000

R-squared	0.727939	Mean dependent var	1.066309
Adjusted R-squared	0.715847	S.D. dependent var	0.297963
S.E. of regression	0.158832	Akaike info criterion	0.781478
Sum squared resid	1.135243	Schwarz criterion	0.664527
Log likelihood	21.75546	Hannan-Quinn criter.	0.737282
F-statistic	60.20199	Durbin-Watson stat	0.373424
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai R adalah 0.727 dan koefisien determinasi R^2 sebesar 0.715 atau 71.5%. Besarnya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari SBIS X1, Jumlah Uang Beredar (X2) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu inflasi (Y) sebesar 71.5%. Sedangkan sisanya 28.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini merupakan pengujian dari analisis Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia. Setelah dilakukan pengujian dengan uji asumsi klasik, regresi linear berganda, hipotesis dan uji r maka akan diteliti lebih lanjut mengenai pengaruh variabel masing – masing variabel.

a. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Inflasi.

Pengujian pertama dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Jumlah Uang Beredar secara parsial apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Inflasi) atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat pada tabel diatas bahwa nilai probability variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) X1 sebesar 0.777 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka secara parsial (individu) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (inflasi) di Indonesia, maka hasilnya tidak berpengaruh berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyo Suropto dan Muhammad Deni Putra dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak

berpengaruh terhadap inflasi. Artinya ketika SBIS menurun maka kondisi inflasi juga menurun.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh secara probability terhadap inflasi. Dikarenakan pertama, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) secara parsial tidak memiliki pengaruh positif dan probability terhadap Inflasi hal ini disebabkan karena naik turunnya inflasi yang bersifat sementara dan yang hanya disebabkan oleh situasi dan kondisi tertentu. Kedua, Instrumen SBIS tidak berpengaruh disebabkan karena jumlah dana investasi pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) yang berhasil dihimpun belum dapat dimanfaatkan dengan baik dan terlalu sedikit jika dibandingkan dengan instrumen moneter Islam lainnya seperti SBI.

Menurut penelitian (Eva Misfah Wahyuni) penggunaan instrumen moneter islam dapat berpotensi mempengaruhi inflasi di Indonesia. Misalnya dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah dalam pembiayaan dan investasi, instrumen moneter islam dapat mempromosikan keadilan dan efisiensi di dalam sistem keuangan. Instrumen ini juga dilakukan pada saat perekonomian mengalami inflasi. Disebut juga dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*).

b. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi

Pengujian kedua dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Jumlah Uang Beredar secara parsial apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Inflasi) atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat pada tabel di atas bahwa nilai probability variabel Jumlah Uang Beredar X_2 sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka secara parsial (individu) berpengaruh terhadap variabel dependen (inflasi) di Indonesia, maka hasilnya berpengaruh berarti H_0 ditolak dan H_a 2 diterima.

Teori kuantitas uang (*Quantity theory of money*) yang dikemukakan oleh Irving Fisher dengan rumus $MV=PT$ yang menyatakan bahwa bank

sentral, yang mengawasi jumlah uang beredar, mempunyai kendali penuh atas tingkat inflasi. Jika bank sentral menjamin pasokan uang stabil. Maka tingkat harga juga akan stabil.

Kemudian menurut (Solikin, 2002) Peningkatan jumlah uang beredar yang besar sering kali merupakan puncak dari tingginya inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan permintaan total, yang pada gilirannya jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan sektor riil akan menyebabkan kenaikan tingkat harga. Jika pertumbuhan sektor keuangan tercermin pada pertumbuhan PDB, maka transaksi inflasi dapat diminimalisir

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Artinya, semakin tinggi jumlah uang beredar di masyarakat, maka inflasi akan semakin meningkat.

c. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), jumlah uang beredar terhadap inflasi

Berdasarkan diatas dapat disimpulkan nilai signifikan untuk Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), jumlah uang beredar (X) dan inflasi (Y) adalah sebesar 0.00 yang berarti kecil 0.05 dan nilai F Hitung 60,201 besar dari F_{tabel} sebesar 3.23, maka hal tersebut membuktikan bahwa menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif. Maksudnya ialah secara simultan dapat dibuktikan bahwa semua variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa analisis Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia dibuktikan dengan hasil sebagai berikut :

1. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) (X_1) terhadap inflasi (Y) tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dengan nilai 0,681 dengan nilai signifikan pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (X_1) terhadap inflasi (Y) adalah $0,681 > 0,05$, dan di samping itu nilai pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah terdapat hubungan negatif dengan nilai t hitung $-0,414 < t_{tabel} 1,67$ atau signifikan 0,681 yang berarti berarti H_0_1 diterima dan H_{a1} ditolak. Dengan demikian, penelitian ini berarti tidak ada pengaruh antara Sertifikat Bank Indonesia Syariah.
2. Pengaruh Jumlah uang beredar (X_2) terhadap inflasi (Y) memiliki pengaruh yang signifikan. Jumlah Uang Beredar dengan nilai -12,108 dengan tingkat signifikan sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ (5%). Dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar memiliki arah yang signifikan terhadap inflasi. Hal tersebut diketahui dari tingkat signifikan dari jumlah uang beredar sebesar $0.00 < 0.05$ maka H_0_2 ditolak dan H_{a2} diterima. Berarti jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji statistic F. Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan nilai signifikan untuk pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (X_1), Jumlah Uang beredar (X_2) dan Inflasi (Y) adalah sebesar 0.00 yang berarti kecil dari 0.05 dan nilai $F_{hitung} 60,201$ besar dari F_{tabel} sebesar 3.20, maka hal tersebut membuktikan bahwa menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif. Maksudnya ialah secara simultan (uji statistik F) dapat

dibuktikan bahwa semua variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia.

B. Saran

1. Bagi pemerintah Indonesia, Provinsi maupun Kabupaten atau Kota, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan.
2. Bagi penelitian selanjutnya dan peneliti sendiri diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama tentang SBIS dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia. Dan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan model penelitian yang berbeda dengan lokasi penelitian ini.
3. Bagi Akademis sebagai bahan referensi atau kepustakaan bagi mereka yang membutuhkan informasi dalam bidang ekonomi khususnya yaitu tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) , jumlah uang beredar dan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman, A. K. (2015). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prada.
- Aljumanatul, A. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Cv.Penerbit.
- Amalia, E. (2010). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publishing.
- Amalia, F. (2010). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Bahan Ajar Diktat.
- Analisis pengaruh variabel makroekonomi Terhadap Return Saham Syariah di Indonesia dalam wahana Hijau Jurnal Perencanaan dan pengembangan wilayah 2008 Vol.4 Agustus 1
- Bank Indonesia, P. (2015). *No.10/11/PBI*. Indonesia: Bank Indonesia Syariah.
- basri, I. a. (2003). *Uang sebagai alat tukar di mata Imam Al ghazali*. Republika.
- Bayuni, E. A. (2009). *Analisis pengaruh instrumen moneter terhadap stabilitas besaran moneter ganda di Indonesia*. Tazkiya Islamic finance and business review.
- Brotosusilo, A., Nabilla, Negoro, & Utari, D. (2020). The level of individual participation of the community in implementing effective solid waste management policies. *Global Journal of Environmental Science and Management* , 341-354.
- Budi Utomo, S. (2001). *Fiqh Aktual*. Jakarta: Gema Insani.
- Diuliu, E. A. (2002). *Uang dan Bank*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Euis, A. (2010). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publishing.
- Eva Misfah Wahyuni, P. S. (2018). Kontribusi Instrumen Moneter Syariah Terhadap Pengendalian Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol.2 No.1 January* , 19-33.
- Everett L. Worthington, J. N., & Hight, T. L. (2003). The Religious Commitment Inventory-10: Development, Refinement, and validation of a brief of scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology* , 84-96.
- Field, B. C. (2017). *Environmental Economics*. New York USA: McGraw Hill Education.

- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, I. (2004). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendi, S. (2014). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indriyani Rahman, N. K. (2021). Community Participation on Waste Bank to Facilitate Sustainable Solid Waste Management in A Village. *Journal of Environmental Science and Sustainable Development* , 327-345.
- Isqiyarta, J. (2012). *Dasar-dasar Ekonomi Islam Menuju Sirathal Mustaqim*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Jatana, N., & Currie, A. (2020). *Hitting the targets*. London: Population matters.
- Judiseno, R. K. (2005). *Sistem moneter dan perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jusmaliani. (2008). *Bisnis Berbasis Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kakinuma, M. (2019). Behind The Trash: A Qualitative Research on How Trash Pickers in Cirendeu Area Contribute to Recycling. *Journal of Environmental Science and Sustainable Development* , 80-88.
- Karim, A. A. (2001). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta.
- Karim, A. A. (2004). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Karim, A. (2013). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Khalil, J. (2010). *Jihad Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publishing.
- Lakhan, C. (2017). The Garbage Gospel: Using Theory of planned behavior to explain the role of religious institutions in affecting pro-environmental behavior among ethnic minorities. *The Journal of Environmental Education* .
- Lapham, R. (2009). *Pengusaha kecil dan menengah asia tenggara*. Jakarta: LP3ES Anggota IKPI.
- Mahallf, A. M. (2004). *Hadits-hadits muttafaq Alaih*. Jakarta: Kencana.
- Mankiw, N. G. (2000). *Teori Makro Ekonomi : edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Marthon, S. S. (2004). *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: Zikrul Hakim.

- Maulana, R. (2009). Penerapan Asas-asas Muamalah Terhadap Praktek Pembulatan Harga Dalam Jual Beli. 74-76.
- Mulyani, S. (2020). Uang dalam tinjauan sistem moneter Islam. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* , 62.
- Nachowi, N. D. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Natadiwirya, M. (2007). *Etika Bisnis Islami*. Jakarta: GrandaaPers.
- NS, I. (2017). *Pengertian Harga*. One Indoskripsi.
- Pers, R. (2009). *Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, Ekonomi Islam*. Q.S Al-Baqarah (2) ayat 275.
- Prastya, A. (2017). Peranan Uang Dalam Sistem Moneter Islam. *Majalah Ekonomi* , 106.
- Purbayu Budi Santoso, A. (2005). *Analisis Statistik Dengan Microsoft Excel dan SPSS, Ed 1*. Yogyakarta: ANDI.
- putong, I. (2010). *economics pengantar mikro dan makro*. 1.
- Rachmat Firdaus, M. A. (2011). *Pengantar teori moneter serta aplikasinya pada sistem ekonomi konvensional dan syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Rahardja Pratama, M. M. (2010). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Lembaga Universitas Indonesia.
- Ramlan 2006 *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Yogyakarta Andi*
- Rivai, V. d. (2009). *Islamic Economic*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ronald E. Walpole, R. H. (2012). *BMC Public Health*.
- Rosyidi,Suherman 2006 *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori ekonomi Mikro dan Makro Jakarta PT. Raja Grafindo Persada*
- Samuelson, P. (2003). *Ilmu Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Satori, D. d. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Solikin. (2002). *Uang : Pengertian ,penciptaan, dan peranannya dalam perekonomian*. Jakarta: Buku Seri Kebanksentralan No. 1 BI.
- Sudarsono, H. (2004). *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta: CV. Adipura.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarti, N. L., Sudarma, I. M., & Puja Astawa, I. (2017). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Provinsi Bali. *Ecotrophic* , 149-155.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan-Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suparmoko, M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional Dan Regional. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen, Vol. 09* (No. 01), 40-41.
- Susianto, R. A. (2013). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Jagung Manis* . Kabupaten Sigi.
- Suyanto, B. (2010). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Kencana.
- Wicaksono, K. W. (2012). Barang Publik dan Eksternalitas Pada Era Otonomi Daerah. *Bina Praja* , 281-286.

Dokumentasi

